

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Buku Teks yang berjudul **Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan** berisi tentang pengelolaan peserta didik mulai dari perencanaan peserta didik, pengorganisasian peserta didik, penggerakan peserta didik dan pengendalian peserta didik. Langkah pengelolaan peserta didik yang diambil oleh penulis terbagi menjadi 4 (empat) dengan mengadopsi teori fungsi manajemen yang dimiliki oleh George Robert Terry.

Terry menjelaskan dalam teorinya, bahwa dalam melakukan manajemen ada 4 hal, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling*. *Planning* dalam konteks ini merupakan tahapan perencanaan dan penerimaan peserta didik. Kegiatan ini dimulai dengan memperkirakan calon peserta didik, merumuskan tujuan, menyusun program kegiatan penerimaan calon peserta didik, membuat jadwal kegiatan, dan merancang pembiayaan selama proses kegiatan.

Organizing, merupakan tahapan lanjutan dari *planning* yang sudah dibuat. Pada tahapan ini peserta didik mengikuti masa orientasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang kemudian peserta didik dikelompokkan dalam setiap rombongan belajar. Tujuan dari orientasi adalah menyiapkan kondisi peserta didik baru dalam menghadapi lingkungan fisik dan sosial di sekolah. Sedangkan tujuan dari pengelompokan peserta didik adalah, agar proses kegiatan belajar di sekolah dapat dilakukan dengan optimal.

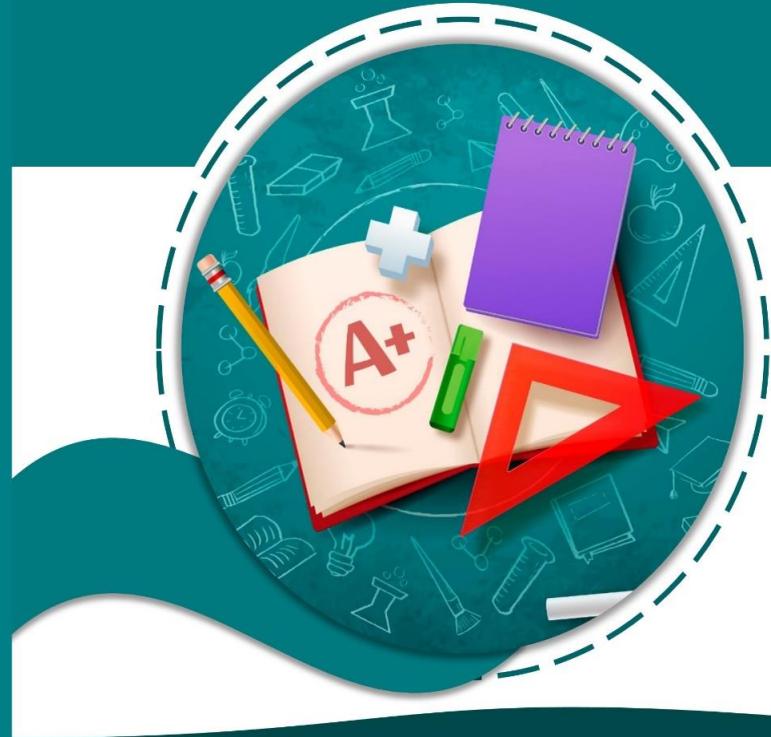
Fungsi manajemen selanjutnya adalah *actuating* yang merupakan proses pengelolaan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh lembaga pendidikan baik dalam intra maupun ekstrakurikuler. Pendidik sebagai penanggungjawab seluruh proses pembelajaran dibantu dengan tenaga kependidikan melakukan upaya-upaya sebagai langkah pengelolaan kelas dengan tujuan untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran.

Controlling menjadi fungsi manajemen terakhir yang diartikan sebagai pengawasan atau pengendalian. Penerapan *controlling* pada manajemen peserta didik dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan peserta didik. Salah satu bentuk kontrol dengan melakukan supervisi kepada tenaga pendidik.

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Dr. M. Asep Fatur Rozi, M.Pd.I & Prof. Dr. Munardji, M.Ag.

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN



**MANAJEMEN PESERTA DIDIK
DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. pengAndaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. pengAndaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

**Dr. M. Asep Fathur Rozi, M.Pd.I.
Prof. Dr. Munardji, M.Ag.**

MANAJEMEN PESERTA DIDIK
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Dr. M. Asep Fathur Rozi, M.Pd.I Prof. Dr. Munardji, M.Ag.

Editor:
Meny Deswita

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber:
www.pngwings.com

Penata Letak:
Meny Deswita

Proofreader:
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran:
viii, 97 hlm., 14.8 cm x 21 cm

ISBN:
978-623-5443-54-6

Cetakan Pertama:
September 2022

Hak Cipta 2022, pada **Dr. M. Asep Fathur Rozi, M.Pd.I., Prof. Dr. Munardji, M.Ag.**

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 022/SBA/20
PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Kab. Solok
Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0822-1048-0085
Website: www.mitracendekiamedia.com
E-mail: cs@mitracendekiamedia.com

DAFTAR ISI

Prakata vii

MANAJEMEN PESERTA DIDIK

A. Perencanaan Peserta Didik	3
B. Pengorganisasian Peserta Didik	5
C. Penggerakan Peserta Didik.....	8
D. Pengawasan Peserta Didik.....	15

MUTU PENDIDIKAN

A. Konsep Dasar Mutu Pendidikan.....	17
B. Juran's Quality Trilogy	22
1. Quality Planning dalam Pendidikan	24
2. Quality Control dalam Pendidikan	29
3. Quality Improvement dalam Pendidikan.....	37
C. Standar Nasional Pendidikan.....	42
1. Standar Isi	44
2. Standar Proses.....	47
3. Standar Pengelolaan Pendidikan.....	53

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

A. Perencanaan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	60
B. Pengorganisasian Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	67

C. Penggerakan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.....	74
D. Pengawasan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.....	81

Daftar Pustaka	87
-----------------------	-----------

Profil Penulis	95
-----------------------	-----------

Segala puji syukur bagi Allah Swt., yang atas limpahan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya sehingga Buku Teks yang berjudul “**Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**” dapat diselesaikan. Buku ini berisi tentang pengelolaan peserta didik mulai dari perencanaan peserta didik, pengorganisasian peserta didik, penggerakan peserta didik dan pengendalian peserta didik. Langkah pengelolaan peserta didik yang diambil oleh penulis terbagi menjadi 4 (empat) dengan mengadopsi teori fungsi manajemen yang dimiliki oleh George Robert Terry.

Terry menjelaskan dalam teorinya, bahwa dalam melakukan manajemen ada 4 hal, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling*. *Planning* dalam konteks ini merupakan tahapan perencanaan dan penerimaan peserta didik. Kegiatan ini dimulai dengan memperkirakan calon peserta didik, merumuskan tujuan, menyusun program kegiatan penerimaan calon peserta didik, membuat jadwal kegiatan, dan merancang pembiayaan selama proses kegiatan.

Organizing, merupakan tahapan lanjutan dari *planning* yang sudah dibuat. Pada tahapan ini peserta didik mengikuti masa orientasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang kemudian peserta didik dikelompokkan dalam setiap rombongan belajar. Tujuan dari orientasi adalah menyiapkan kondisi

peserta didik baru dalam menghadapi lingkungan fisik dan sosial di sekolah. Sedangkan tujuan dari pengelompokan peserta didik adalah, agar proses kegiatan belajar di sekolah dapat dilakukan dengan optimal.

Fungsi manajemen selanjutnya adalah *actuating* yang merupakan proses pengelolaan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh lembaga pendidikan baik dalam intra maupun ekstrakurikuler. Pendidik sebagai penanggungjawab seluruh proses pembelajaran dibantu dengan tenaga kependidikan melakukan upaya-upaya sebagai langkah pengelolaan kelas dengan tujuan untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran.

Controlling menjadi fungsi manajemen terakhir yang diartikan sebagai pengawasan atau pengendalian. Penerapan *controlling* pada manajemen peserta didik dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan peserta didik. Salah satu bentuk kontrol dengan melakukan supervisi kepada tenaga pendidik.

Tulungagung, 01 Agustus 2022

Penulis

Manajemen di adaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris, *management* yang secara bahasa memiliki pengertian mengelola. Istilah peserta didik secara jelas ditegaskan dalam undang-undang sebagai warga negara yang sedang mengikuti proses kegiatan pembelajaran melalui jalur pendidikan yang disiapkan oleh lembaga pendidikan.¹ Kedua kata di atas kemudian tergabung menjadi satu frase menjadi manajemen peserta didik. Selanjutnya peneliti mengartikan frase tersebut sebagai usaha-usaha yang dilakukan secara bersama dalam satu institusi pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Usaha bersama ini dilakukan oleh institusi pendidikan dimulai dengan calon peserta didik yang mendaftarkan diri ke satuan pendidikan tertentu, kemudian dilakukan proses pembelajaran untuk mengembangkan bakat kemampuannya dengan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Imron, manajemen peserta didik merupakan kegiatan untuk mengelola peserta didik, dimulai pada saat pendaftaran sampai lulus.²

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.*

² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6.

Ramayulis menambahkan bahwa dalam melakukan upaya pengelolaan terhadap peserta didik, perlu memberikan layanan yang optimal semenjak dini. Maksudnya adalah bahwa proses perencanaan terhadap peserta didik yang matang perlu dilakukan sebelum penerimaan peserta didik. Perencanaan itu dilakukan sebagai persiapan penerimaan peserta didik sampai peserta didik lulus dari satuan pendidikan tersebut.³

Kegiatan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan teratur dan lancar apabila menerapkan manajemen peserta didik. Mulyasa menyebutkan setidaknya ada tiga tugas utama dalam mengelola peserta didik, antara lain:

1. Melakukan penerimaan peserta didik baru,
2. Melakukan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik, dan
3. Melakukan bimbingan akademik terhadap peserta didik dan juga pembinaan kedisiplinan.⁴

Senada dengan hal tersebut Hamiyah dan Jauhar menambahkan bahwa dalam mengelola peserta didik diperlukan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Pengelolaan terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pencatatan tetapi

³ Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2017), 125.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 46.

juga melalui kegiatan lain dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁵

A. Perencanaan Peserta Didik

Planning yang dimaksud merencanakan penerimaan peserta didik di lembaga pendidikan. Kegiatan ini dimulai dari perencanaan peserta didik yang ditandai dengan pembentukan panitia PPDB. Panitia bertugas membuat rencana kegiatan dalam penerimaan peserta didik yang pada praktiknya terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahapan perencanaan dan penerimaan peserta didik baru. Kegiatan perencanaan ini menurut Imron memiliki tahapan sebagai berikut:

1. melakukan perkiraan terhadap asal calon peserta didik,
2. membuat rumusan tujuan penerimaan peserta didik,
3. menyusun program kegiatan dalam PPDB
4. membuat jadwal pendaftaran calon peserta didik, dan
5. membuat rancangan anggaran pembiayaan terhadap kegiatan PPDB.⁶

Berbeda dengan Imran, menurut Hamiyah dan Jauhar perencanaan ini merupakan proses yang berkenaan dengan kegiatan penerimaan, perencanaan terhadap kelulusan serta mutasi peserta didik. Secara khusus kegiatan perencanaan

⁵ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), 35.

⁶ Imron, *Manajemen Peserta...*, 21.

ini meliputi kegiatan penerimaan dan proses pendokumentasian data-data peserta didik. Perencanaan terhadap peserta didik dimulai dengan:

1. melakukan analisis terhadap kebutuhan peserta didik,
2. melakukan proses rekrutmen dan seleksi terhadap peserta didik,
3. melakukan orientasi terhadap peserta didik yang diterima,
4. melakukan penempatan peserta didik pada rombel yang telah disiapkan, dan
5. melakukan pencatatan dan pelaporan terhadap perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁷

Kegiatan dalam merencanakan dan menerima peserta didik menjadi salah satu fungsi dalam manajemen. Fungsi perencanaan dalam manajemen ini menjadi penting karena yang menjadi pusat pengelolaan ini adalah peserta didik. Persyaratan calon peserta didik untuk dapat diterima di lembaga pendidikan telah direncanakan sebelumnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang telah ditetapkan untuk memperoleh peserta didik yang sesuai dengan harapan pihak sekolah. Sekolah tidak dapat menerima seluruh pendaftar dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana.

Observasi terhadap kemampuan dan latar belakang sosial peserta didik dilakukan pada saat pendaftaran. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan

⁷ Hamiyah dan Jauhar, *Pengantar Manajemen* ..., 45.

identifikasi terhadap peserta didik. Calon peserta didik dapat dinyatakan diterima atau tidak didasarkan pada informasi yang didapatkan dalam identifikasi ini.⁸ Imron dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu alasan tidak diterimanya calon peserta didik adalah keterbatasan sarana prasarana sekolah dan adanya calon peserta didik yang tidak memenuhi persyaratan administrasi.⁹

Setiap sekolah memiliki strategi berbeda dalam penerimaan peserta didik. Perbedaan strategi ini dipicu oleh kemampuan panitia PPDB dalam melakukan promosi terkait keunggulan yang dimiliki oleh sekolah. Strategi ini digunakan untuk menarik calon-calon peserta didik agar tertarik untuk memilih sekolah tersebut.¹⁰ Penerimaan peserta didik yang dilakukan setiap tahun harus memiliki keunggulan dan keunikan. Keunggulan dan keunikan ini bisa dilakukan oleh panitia PPDB, dengan membuat promosi dengan mengedepankan keunggulan di lingkungan sekolah.

B. Pengorganisasian Peserta Didik

Organizing peserta didik adalah kegiatan dalam mengorganisasikan peserta didik. Pengorganisasian

⁸ Imron, *Manajemen Peserta...*, 41.

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab, dan Alternatif Pemecahannya*, Jurnal Ilmu Pendidikan, e-ISSN 2442-8655 Volume 5 Nomor 1 tahun 1998, 19.

¹⁰ Destyana Ratih Pramachintya, dan Budi Sutrisno, *Strategi Penerimaan Peserta Didik Baru di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali*, Jurnal VARIDIKA, p-ISSN 0852-0976 Volume 27 Nomor 1 tahun 2015, 57.

peserta didik ini merupakan kegiatan yang tidak hanya mengurus personal peserta didik tetapi mempersiapkan juga perangkat yang mendukung. Tahapan pengorganisasian dimulai ketika peserta didik mengikuti proses orientasi dan berakhir pada pengelompokan peserta didik.

Orientasi yang dilakukan terhadap peserta didik baru memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kondisi lingkungan sekolah, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kemudian pengelompokan peserta didik dilakukan untuk menempatkan peserta didik ke dalam rombel dan menugaskan kepada salah seorang pendidik untuk menjadi wali kelas. Penugasan terhadap wali kelas ini bertujuan untuk mengatur proses belajar mengajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik.

Permendikbud menyebutkan dengan jelas bahwa orientasi merupakan kegiatan untuk mengenalkan lingkungan sekolah, baik itu mengenalkan terhadap sarana fisik ataupun mengenalkan dengan program sekolah.¹¹ Pengenalan lingkungan sekolah ini dilakukan terhadap peserta didik setelah dinyatakan diterima dan mendaftar ulang. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal masuk sekolah. Hal ini ditegaskan kembali oleh Imron

¹¹ Permendikbud No 18 Tahun 2016 tentang *Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Peserta didik Baru*, pasal 1 Orientasi atau pengenalan lingkungan sekolah adalah kegiatan pertama masuk sekolah untuk pengenalan program, sarana dan prasarana sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri, dan pembinaan awal kultur sekolah.

bahwa pada saat orientasi, peserta didik dikenalkan dengan lingkungan sosial dan fisik.¹²

Kegiatan orientasi terhadap peserta didik baru ini memiliki tujuan agar peserta didik merasa siap dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan kondisi lingkungan yang baru. Kesiapan peserta didik dilihat pada kesiapan secara psikologis sehingga nyaman dalam melakukan aktivitas di sekolah.¹³

Kegiatan setelah orientasi peserta didik adalah pengelompokan peserta didik ke dalam rombongan belajar. Proses ini didasarkan pada identifikasi yang dilakukan sejak penerimaan peserta didik. Seluruh staf dalam satuan pendidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran perlu menyadari fungsi identifikasi kemampuan awal peserta didik. Identifikasi ini dimaksudkan untuk memetakan potensi peserta didik kemudian mengelompokkannya berdasarkan keunikan bakat dan potensi masing-masing.¹⁴

Pengelompokkan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi integrasi dan perbedaan. Kelompok berdasarkan jenis kelamin dan umur merupakan contoh dari fungsi integrasi, sedangkan bakat peserta didik merupakan fungsi perbedaan. Pengelompokan peserta didik juga bisa dilakukan dengan mempertimbangkan prestasi,

¹² Imron, *Manajemen Peserta..*, 72.

¹³ Tim Dosen, *Manajemen Pendidikan..*, 210.

¹⁴ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2016, 46.

bakat, minat ataupun tingkat kecerdasan.¹⁵ Lawes menambahkan bahwa pengelompokan juga dilakukan dengan perbandingan kondisi fisik (berat badan, tinggi badan, kondisi penglihatan), karakter intelektual (kecerdasan, kemampuan menangkap pelajaran, kemampuan bahasa), kualitas sosial (jumlah teman, kemampuan memimpin, kebiasaan menolong).¹⁶

Beberapa perbedaan yang dapat ditemukan pada peserta didik adalah kemampuan ekonomi, sosial, kultural, dan intelektual. Untuk mengatasi perbedaan ini panitia PPDB dapat melakukan tes dengan tujuan untuk menempatkan peserta didik berdasarkan kategori yang telah dikelompokkan.¹⁷

C. Penggerakan Peserta Didik

Kegiatan dalam penggerakan peserta didik dilakukan dalam rangka membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan dan pembinaan ini dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan melalui upaya-upaya bersama dalam mengelola peserta didik. Pengelolaan di dalam kelas menjadi tanggungjawab wali kelas dengan dibantu oleh beberapa guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dalam mencapai

¹⁵ Euis Karwati, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 151.

¹⁶ J. S. Lawes, and CT Eddy, *Understanding Children, An Introduction To Psychology For African Teachers*, London: Taylor & Francis, 1966, 6.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 160.

tujuan.¹⁸ Machali dan Hidayat menyebutkan bahwa layanan yang optimal kepada peserta didik di kelas maupun luar kelas harus diberikan dalam rangka pengembangan dan pembinaan peserta didik.¹⁹

Penggerakan peserta didik yang dimaksudkan peneliti di sini adalah proses pengembangan dan pembinaan potensi peserta didik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan baik di dalam ataupun di luar kelas. Pengembangan potensi di dalam kelas biasa disebut dengan manajemen kelas. Salah satu bagian dari manajemen kelas adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Meier menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas setidaknya memiliki 4 (empat) komponen yaitu:

Pertama persiapan untuk menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, presentasi maksudnya adalah bahwa pendidik memberikan materi baru dalam pertemuan baik pengetahuan atau keterampilan.

Ketiga, praktik maksudnya bahwa apa yang disampaikan oleh pendidik perlu dipraktikkan oleh peserta didik sehingga hal ini merupakan integrasi antara pengetahuan dan keterampilan, tidak hanya sekedar teori.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 67.

¹⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Education Management*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, 190.

Keempat, kinerja maksudnya adalah menerapkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik ke dalam dunia nyata.²⁰

Oliver dan Reschly menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan untuk membuat kelas yang efektif.²¹

Pertama, menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran seperti menyiapkan lingkungan fisik maupun sosial di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Kedua, membuat tata aturan yang mengatur semua anggota kelas tanpa terkecuali, termasuk pendidik sehingga hal ini dapat mendorong perilaku yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam pembelajaran kemudian menggunakan data yang diperoleh untuk memantau sikap dan perilaku peserta didik. *Keempat*, tata aturan yang telah dibuat dapat dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan.

Penggerakan peserta didik di dalam kelas merupakan proses kegiatan pembinaan dan pengembangan potensi yang dilakukan di dalam kelas. Proses pembelajaran di dalam kelas setidaknya memiliki 3 komponen penting, yang menurut peneliti menjadi acuan pendidik dalam

²⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2000, 53

²¹ Regina M. Oliver and Daniel J. Reschly, *Effectife Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development*, Washington: National Comprehensive Centre for Teacher Quality, 2007, 6.

melakukan kegiatan tersebut, yaitu kurikulum, strategi mengajar, dan proses pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan merupakan bentuk penggerakkan peserta didik di luar kelas. Kemampuan *softskill* peserta didik dikelola dan dikembangkan sesuai dengan bidang pilihan ekstrakurikuler. Secara terstruktur telah diatur dalam kurikulum nasional bahwa pengembangan *softskill* dapat dilakukan di dalam kelas. Akan tetapi perlu dilakukan penyempurnaan dan pemberian rangsangan secara aktif kepada peserta didik melalui kegiatan di luar kurikulum melalui aktivitas ekstrakurikuler.²²

Secara tegas dijelaskan panduan Depdiknas bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan kemampuan peserta didik yang dilakukuan oleh satuan pendidikan di luar kegiatan kurikuler yang secara langsung dikelola oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang telah diberikan kewenangan oleh lembaga pendidikan.²³ Pengembangan kemampuan yang dimaksud meliputi potensi peserta didik, bakat dan minat, kepribadian, kemampuan kerjasama dan kemandirian peserta.²⁴

²² Dirjen Dikdasmen, *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar* 2016, 1.

²³ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Diri untuk Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2006, 13.

²⁴ Permendikbud No 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 dan 2.

Poh dan Gary menyebutkan tiga dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan akademik peserta didik.²⁵

Pertama, memiliki efek negatif, apabila peserta didik menghabiskan waktunya untuk kegiatan ekstra sehingga kegiatan akademiknya menjadi tertinggal.

Kedua, secara tidak langsung berdampak positif karena adanya peningkatan kemampuan sosial non akademik.

Ketiga, berdampak positif karena kegiatan ekstra mendukung pencapaian kemampuan akademik.

Kegiatan pergerakan peserta didik diakhiri dengan melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Kegiatan evaluasi ini diwujudkan dengan melakukan pencatatan dan pelaporan dari hasil proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Catatan dan laporan yang diberikan merupakan bentuk evaluasi yang lembaga pendidikan terhadap peserta didik. Menurut Imron evaluasi pembelajaran merupakan tanggung jawab pendidik, baik pendidik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidik harus menggunakan pedoman evaluasi yang sudah ditetapkan agar evaluasi yang dilakukan mengenai sasaran.²⁶ Kegiatan ini dilakukan saat peserta didik

²⁵ Poh Sun SEOW, and Gary Shan Shi PAN. *A Literature Review of the Impact of Extracurricular Activities Participation on Students' Academic Performance*. (2014). *Journal of Education for Business*. 89, (7), 361-366. Research Collection School of Accountancy, 11.

²⁶ Imron, *Manajemen Peserta..*, 116.

telah dinyatakan diterima di sekolah sampai saat dia lulus sekolah atau saat peserta didik pindah sekolah.

Pencatatan terhadap peserta didik digunakan sebagai data untuk melakukan pengembangan kemampuan peserta didik. Pencatatan dilakukan melalui buku induk, klapper, presensi, catatan pribadi, mutasi, daftar nilai, *Legger*, dan rapor.²⁷ Selain pencatatan di atas, sekolah juga melakukan pengumpulan data perkembangan peserta didik sebagai bentuk evaluasi yang meliputi unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pencatatan ini sekaligus merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik.

Evaluasi kegiatan belajar mengajar digunakan untuk melakukan penilaian dan pengukuran hasil perkembangan kompetensi peserta didik, sehingga dapat diketahui hambatan-hambatan yang ditemui. Tujuan dalam melakukan evaluasi harus jelas sehingga dapat digunakan untuk menentukan arah dan pengembangan evaluasi tahap selanjutnya.²⁸ Dasar penilaian yang dilakukan pada sekolah dasar dan menengah adalah dengan menggunakan prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan. Standar yang digunakan dalam penilaian ini telah ditetapkan melalui Permendiknas nomor 20 tahun 2007.²⁹

²⁷ Agustinus Hermino, *Assesmen Kebutuhan Organisasi Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 170.

²⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, 101.

²⁹ Permendiknas Nomor 20 tahun 2007, tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Pelaksanaan evaluasi digunakan untuk menjaga mutu *output* yang dihasilkan oleh sekolah. Bidang akademik menitikberatkan *output* pada kemampuan kognitif peserta didik seperti peningkatan nilai, jumlah lulusan yang melanjutkan sekolah, dan memenangkan event-event kejuaraan olimpiade akademik. Sedangkan non akademik lebih kepada kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik.³⁰

Perkembangan peserta didik dipantau/diobservasi dan di evaluasi oleh pendidik. Hasil dari pengamatan tersebut dicatat dalam buku atau dokumen yang telah disiapkan seperti di atas. Sekolah selanjutnya menyampaikan perkembangan peserta didik yang telah tercatat tersebut kepada orang tua/wali dari peserta didik. Pelaporan ini dilakukan setiap semester dalam bentuk penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik yang disajikan dalam bentuk rapor.

Pencatatan dan pelaporan hasil perkembangan peserta didik menjadi bentuk kontrol yang dilakukan oleh sekolah terhadap kualitas pendidikan. Sekolah menyampaikan perkembangan peserta didik tidak hanya melalui buku rapor tetapi juga melalui buku harian yang diberikan kepada peserta didik. Buku harian berfungsi untuk mencatat kegiatan selama di rumah dan diketahui oleh orang tua.

³⁰ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1, Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001), 12-18.

Pelaporan juga bisa dilakukan dalam pertemuan dengan orang tua peserta didik dengan waktu tentatif atau menggunakan jadwal yang sudah menjadi kesepakatan bersama antara sekolah dan orang tua peserta didik. Pelaporan yang dilakukan dalam pertemuan ini sifatnya umum terhadap perkembangan peserta didik yang ada di sekolah. Selain itu dalam pertemuan tersebut juga digunakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah.

D. Pengawasan Peserta Didik

Controlling merupakan kegiatan mengawasi atau mengendalikan peserta didik. Pengawasan dalam hal ini dilakukan secara menyeluruh, meliputi proses perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan peserta didik. Pengawasan peserta didik tidak hanya dilakukan terhadap peserta didik itu sendiri melainkan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan terhadap kegiatan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Pengawasan dalam hal ini merupakan langkah pimpinan lembaga pendidikan dalam mengamati dan memantau kegiatan serta melakukan pembinaan dan pengarahan terhadap kegiatan yang dirasa kurang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Temuan dalam pengawasan peserta didik dapat berupa situasi positif yang dapat mendukung tercapainya tujuan, dapat pula berupa situasi negatif yang menghambat tujuan. Temuan situasi negatif ini menuntut pimpinan untuk memberikan

bimbingan dan motivasi untuk meningkatkan hasil dan menghilangkan hambatan dalam pencapaian tujuan.³¹

Menurut Pidarta pengawasan di sekolah identik dengan supervisi yang merupakan kegiatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidik. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pimpinan sekolah atau orang tertentu yang telah ditunjuk. Peningkatan kualitas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran saja tetapi juga perangkat lain sebagai penunjang.³² Pengawasan dapat pula diartikan usaha yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam melakukan perbaikan kinerja terhadap pendidik sehingga pendidik dapat mengembangkan pengajaran dan meningkatkan kualitasnya. Perbaikan kinerja yang dilakukan dapat membuat peserta didik siap menghadapi setiap proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.³³

³¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 137.

³² Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, Hal: 2.

³³ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, 10.

A. Konsep Dasar Mutu Pendidikan

Mutu menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya); kualitas.³⁴ Mutu juga di definisikan oleh beberapa tokoh manajemen mutu, diantaranya Joseph M. Juran, Kaoru Ishikawa, Armand Vallin *Feigenbaum*, Philip B. Crosby, dan Edward Deming.

Juran mendefinisikan mutu sebagai produk yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan.³⁵ Sedangkan menurut Ishikawa mutu adalah derajat keunggulan suatu produk baik berupa barang atau jasa.³⁶ Menurut Feigenbaum mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).³⁷ Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan.

³⁴ <https://kbbikemdikbud.go.id/entri/mutu>

³⁵ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook Fifth Edition*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1998, 21

³⁶ Kaoru Ishikawa. *What is Total Quality Management?* (New Jersey, Prentice Hall, 1999), 11

³⁷ Feigenbaum, Armand, V. *Total Quality Control* (New York: McGraw Hill Book, 1986), 7

Philip B. Crosby mendefinisikan quality (mutu) dengan *conformance to requirement*,³⁸ yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi. Terakhir, mutu menurut Deming adalah kesesuaian produk yang dihasilkan dengan kebutuhan pasar.³⁹

Mutu dalam bidang pendidikan digagas oleh Sallis. Sallis *menyebutkan* bahwa mutu merupakan agenda utama di setiap lembaga⁴⁰, termasuk lembaga pendidikan. Riva'i mendefinisikan mutu sebagai proses secara terstruktur untuk melakukan perbaikan *out put*. Mutu pendidikan menjadikan pengelola pendidikan dan masyarakat untuk bekerja sama. Kerja sama ini dilakukan untuk memberikan sumberdaya yang memadai kepada peserta didik, sehingga keluaran lembaga pendidikan dapat memenuhi tantangan sekarang dan masa depan. Mutu pendidikan dapat diperbaiki dengan meletakkan pemimpin dari profesional pendidikan.⁴¹

³⁸ Philip B. Crosby, *Quality is Free*, (New York: Mc-Graw Hill Book, 1979), 58

³⁹ William Edwards Deming, *Out of Crisis*, (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, 1982), 176

⁴⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2015, 23.

⁴¹ Veithzal Rivai Zainal dkk, *Islamic Quality Education Management*, Jakarta: Gramedia, 2016, 122.

Gerakan dalam mutu pendidikan tergolong baru. Sekitar tahun 1900-an universitas di Amerika melaksanakan reorganisasi terhadap konsep TQM yang kemudian dianggap sebagai kebutuhan dan dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi lain.⁴² Perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan diawali dengan menyamakan persepsi terhadap mutu oleh *stakeholder* pendidikan. Perubahan ini diawali dengan pengembangan visi dan misi sekolah pada pemenuhan kebutuhan pelanggan. Perubahan ini mendorong keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem pendidikan.⁴³

Suryadi menyebutkan, pendidikan adalah layanan untuk meningkatkan sumber daya manusia, sehingga dalam mengoptimalkan layanan tersebut, diperlukan peningkatan mutu, baik pihak internal maupun eksternal, dalam artian seluruh *stakeholder* pemakai layanan pendidikan mendapat perhatian khusus. Pemakai layanan pendidikan tersebut selayaknya memenuhi kebutuhan, harapan serta keinginan, namun yang menjadi titik fokus utama adalah berkaitan dengan peserta didik.⁴⁴

⁴² Sallis, *Total Quality ...*, 36.

⁴³ Jerome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 10.

⁴⁴ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dan Implikasi*, (PT. Saran Panca Karya Nusa, 2009), 25 penjelasan terkait fokus utama dalam perhatian khusus komponen pelayanan pendidikan baik internal maupun eksternal adalah peserta didik. Peserta didik adalah instrumen awal bagi terselenggaranya pendidikan, bahkan adanya lembaga serta sistem pendidikan tidak lain dari adanya peserta didik.

Paradigma dalam menentukan standar pendidikan memiliki beberapa keragaman yang disebabkan oleh perbedaan persepsi serta sudut pandang masing-masing pakar. Cyril Poster dalam gerakan menciptakan pendidikan unggul mengatakan bahwa standar mutu pendidikan ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan, sebagian menggunakan prestasi peserta didik sebagai ukuran keberhasilan pendidikan. Lebih jauh Cyril menegaskan bahwa tolak ukur yang dijadikan patokan oleh orang tua peserta didik diantaranya adalah kenyamanan sekolah dan prestasi akademik.⁴⁵

Sementara itu, Sudrajat mengatakan bahwa standar mutu pendidikan adalah adanya pengintegrasian ilmu, iman, serta amal oleh peserta didik untuk menuju manusia paripurna. Artinya, tolak ukur standar mutu pendidikan adalah pencapaian *output* dari peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan non akademik, serta mempunyai akhlak yang mulia sebagai kecakapan hidup.⁴⁶

Beberapa kajian dalam bidang mutu pendidikan menunjukkan hasil bahwa meningkatnya mutu pendidikan tidak selalu bertautan dengan anggaran dana yang meningkat dan ketersediaan tenaga pendidikan yang sesuai kualifikasi,

⁴⁵ Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), 231.

⁴⁶ Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005), 17.

melainkan terwujud dalam budaya mutu. Hal ini menyaratkan adanya perubahan dalam cara berpikir dan budaya kerja yang menngorientasikan mutu.⁴⁷ Ilyasin dan Nurhayati, menyebutkan bahwa pendidikan dikatakan bermutu apabila⁴⁸:

1. Secara fisik (imbalan finansial) dan psikis (kesempatan meningkatkan kemampuan) pelanggan internal mengalami perkembangan atau peningkatan.
2. Pelanggan eksternal *primer* (peserta didik) dapat merasakan perubahan positif dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Pelanggan eksternal *sekunder* (perusahaan, biro pemerintahan dan orang tua peserta didik): lulusan lembaga pendidikan dapat menjadi kontribusi terhadap lembaga pemerintahan, perusahaan dan lulus dengan prestasi yang memuaskan orang tua peserta didik, dan
4. Pelanggan eksternal *tersier* (masyarakat umum): lulusan lembaga pendidikan mampu bersaing di dunia kerja sesuai kompetensinya dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Peningkatan kualitas dalam pendidikan terkait erat dengan manajemen mutu. Kepala sekolah berperan sebagai manajer untuk

⁴⁷ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013, 32.

⁴⁸ Mukhamad Ilyasin & Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 293-294.

melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sehingga dapat memenuhi harapan pelanggan. Kepuasan tersebut diberikan dengan memperhatikan standar dan layanan pendidikan yang diberikan sehingga kriteria minimal dari keinginan pelanggan dapat tercapai. Fungsi-fungsi manajemen diarahkan kepada layanan pendidikan sehingga dapat memenuhi bahkan melebihi harapan pelanggan.⁴⁹

B. *Juran's Quality Trilogy*

Tingkat kepuasan pelanggan merupakan kunci dalam mengukur mutu atau kualitas. Ukuran kualitas dalam pendidikan berupa layanan secara optimal terhadap pelanggan pendidikan dengan menitikberatkan kegiatannya pada peserta didik. Perkembangan mutu pendidikan berjalan sesuai irama dan tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi.⁵⁰ Juran mendefinisikan mutu sebagai produk yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan.⁵¹ Mutu juga diartikan sebagai produk yang bebas dari kekurangan dan kesalahan.⁵² Konsep trilogi mutu yang dikembangkan Juran memiliki sumbangsih yang besar dalam manajemen mutu di industri pengolahan bahan mentah. *The Quality Trilogy* merupakan model pengembangan mutu dengan tiga

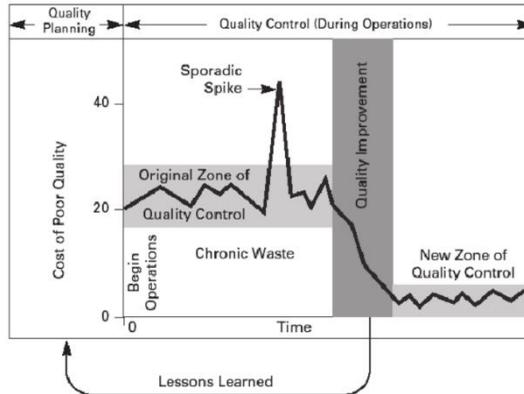
⁴⁹ Amat Jaedun, *Benchmarking Standar Mutu Pendidikan*, Makalah, (Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, 2011), 6.

⁵⁰ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu*, 17

⁵¹ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook Fifth Edition*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1998, 21

⁵² Juran, and Godfrey, *Juran's Quality ...*, 22.

aspek dalam manajemen yakni perencanaan berkualitas, pengendalian berkualitas, dan perbaikan kualitas. Tiga Proses Manajemen Mutu.⁵³



Menurut gambar di atas, untuk meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan perencanaan, pengendalian dan perbaikan mutu. Berdasarkan konsep mutu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan adalah proses pembinaan dan peningkatan kemampuan peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik), melalui kegiatan pembelajaran dengan didukung oleh kurikulum, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai. Pelaksanaan proses pendidikan, dapat mencapai mutu yang diinginkan apabila diawali dengan perencanaan mutu dalam konsep trilogi Juran.

⁵³ Juran, and Godfrey, *Juran's Quality ...*, 26.

1. *Quality Planning* dalam Pendidikan

Juran mengatakan bahwa perencanaan yang berkualitas adalah sebuah proses yang dilakukan oleh sebuah lembaga secara terstruktur yang digunakan untuk mengembangkan produk (baik barang atau jasa). Proses yang terstruktur ini dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan pelanggan dipenuhi oleh hasil akhir yang berkualitas.⁵⁴

Perencanaan yang berkualitas dalam manajemen peserta didik, merupakan tahapan awal sekolah dalam merencanakan peserta didik. Untuk mendapatkan perencanaan yang berkualitas, Juran memberikan enam tahapan dalam menyusun perencanaan yang berkualitas, yaitu (1) *establish the project*, (2) *identify the customers*, (3) *discover the customer needs*, (4) *develop the product*, (5) *develop the process*, (6) *develop the controls and transfer to operations*.⁵⁵

a. Tahap pertama *establish the project* atau membangun proyek merupakan perencanaan yang berkualitas dalam membuat produk baru atau memperbaharui produk lama yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis. Membangun proyek dalam manajemen peserta didik adalah membuat inovasi dalam layanan

⁵⁴ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook Fifth Edition*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1998, 32. "Quality planning" as used here, is a structured process for developing products (both goods and services) that ensures that customer needs are met by the final result.

⁵⁵ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ...33.

atau melakukan perbaikan terhadap layanan yang sudah ada terhadap calon peserta didik.

Membuat inovasi layanan terhadap calon peserta didik ini dilakukan pada saat penerimaan peserta didik. Langkah penerimaan peserta didik dimulai dengan memperkirakan calon peserta didik, membuat rumusan tujuan, penyusunan program kegiatan PPDB, membuat jadwal PPDB, dan menyusun rancangan pembiayaan.⁵⁶

- b. Tahap kedua adalah mengidentifikasi pelanggan. Identifikasi pelanggan adalah merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data terkait keadaan pelanggan sehingga dapat mengetahui identitas pelanggan dapat mengenal dan membedakan pelanggan yang satu dengan yang lain. Salah satu pelanggan dalam pendidikan adalah calon peserta didik yang akan memutuskan mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah tersebut. Mengetahui siapa pelanggan pendidikan dalam perencanaan peserta didik merupakan hal penting, karena akan menjadikan perencanaan terhadap peserta didik lebih fokus dan terarah.

Identifikasi terhadap peserta didik dilakukan pada saat observasi melalui serangkaian tugas dan wawancara. Peserta didik akan dinyatakan diterima apabila memenuhi kriteria yang direncanakan

⁵⁶ Imron, *Manajemen Peserta...*, 21.

sebelumnya.⁵⁷ Identifikasi calon peserta didik ini melibatkan orang tua peserta didik, karena informasi yang diperoleh lebih lengkap terkait kemampuan dan bakat peserta didik.

- c. Tahap ketiga perencanaan kualitas adalah menemukan kebutuhan pelanggan. Beberapa kegiatan utama yang diperlukan untuk menemukan kebutuhan pelanggan yang efektif antara lain dengan mengidentifikasi, menganalisis dan memprioritaskan kebutuhan pelanggan, dan menjadikan kebutuhan pelanggan menjadi bagian dari perencanaan.⁵⁸ Implementasi yang dapat diterapkan kepada peserta didik adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan yang diinginkan oleh calon peserta didik dan pengguna lulusan. Identifikasi peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan observasi pada saat penerimaan peserta didik. Identifikasi untuk pelanggan atau pengguna lulusan dapat dilakukan dengan melakukan survei atau melakukan seminar dengan mengundang pengguna lulusan.

⁵⁷ Imron, *Manajemen Peserta..*, 41

⁵⁸ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 313.

- d. Tahap keempat adalah pengembangan produk.⁵⁹ Implementasi pengembangan produk dalam manajemen peserta didik adalah pembinaan lembaga pendidikan terhadap peserta didik melalui kegiatan pengembangan kreativitas peserta didik dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik. Oliver dan Reschly menjelaskan bahwa untuk membuat kelas yang efektif perlu menyiapkan sarana prasarana pembelajaran, membuat peraturan kelas, melakukan pencatatan perkembangan peserta didik, dan bersifat fleksibel terhadap aturan yang berlaku didalam kelas.⁶⁰
- e. Tahap kelima adalah pengembangan proses. Pengembangan proses adalah serangkaian kegiatan untuk mendefinisikan sarana khusus yang akan digunakan oleh personel yang beroperasi untuk memenuhi sasaran kualitas produk. Hal tersebut dimaksudkan agar proses menjadi efektif maka harus berorientasi pada tujuan dengan hasil spesifik yang dapat diukur secara sistematis dengan urutan kegiatan dan tugas yang jelas. Selanjutnya semua input dan output sepenuhnya ditentukan agar mampu memenuhi sasaran kualitas produk di bawah

⁵⁹ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 324.

⁶⁰ Regina M. Oliver and Daniel J. Reschly, *Effectife Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development*, Washington: National Comprehensive Centre for Teacher Quality, 2007, 6.

kondisi operasi dan sah dengan otoritas dan akuntabilitas yang jelas untuk operasinya.⁶¹

Implementasi pengembangan proses dengan melakukan kegiatan untuk memastikan peserta didik dapat mencapai kualitas seperti yang direncanakan. Kegiatan ini dapat berupa perencanaan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode atau media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan media dan metode ini dalam penerapannya akan mengalami perubahan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Juran menjelaskan langkah terakhir perencanaan adalah mengembangkan kontrol untuk proses dan mengoordinasikan seluruh rencana dengan seluruh staf operasional. Staf personel operasional inilah yang bertanggung jawab untuk memproduksi barang atau memberikan layanan dan memastikan bahwa sasaran mutu dipenuhi dengan tepat dan akurat. Hal tersebut dilakukan melalui sistem kendali mutu yang terencana. Kontrol sebagian besar diarahkan untuk terus menerus mencapai tujuan dan mencegah perubahan yang merugikan dari mempengaruhi kualitas produk.⁶²

⁶¹ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 336.

⁶² Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 346.

Implementasi dalam manajemen peserta didik adalah adanya pembagian tugas dalam perencanaan yang sudah dilakukan. Pembagian tugas ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tahapan dalam manajemen peserta didik dapat berjalan dengan lancar.

2. *Quality Control* dalam Pendidikan

Menurut Juran *quality control* merupakan proses manajerial yang bersifat universal dalam melakukan kegiatan yang dapat memberikan kestabilan, dapat mengantisipasi perubahan yang berdampak negatif, dan dapat mempertahankan kondisi yang sedang berjalan. Proses *quality control* dapat dilakukan dengan mengevaluasi hasil kerja, membandingkannya dengan tujuan dan melakukan tindakan apabila terjadi perbedaan.⁶³

Juran menjelaskan bahwa *quality control* memiliki 7 tahapan yang harus dilalui agar proses yang terjadi dapat berjalan dengan baik. Tujuh tahapan tersebut adalah *setup (startup) control*, *running control*, *product control*, *facilities control*, *concept of dominate*, *seriousness classification*, *process capability*.⁶⁴

a. Tahap pertama dari *quality control* adalah *setup control* atau keputusan untuk memulai melakukan kontrol. Implementasi *setup control*

⁶³ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 42.

⁶⁴ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 412.

dalam manajemen peserta didik adalah pada saat kepala sekolah memulai untuk melakukan evaluasi kegiatan manajemen peserta didik, mulai dari perencanaan sampai kepada pengawasan peserta didik.

- b. Tahapan kedua dalam *quality control*. Bentuk kontrol ini secara berkala pada saat proses sedang berlangsung dengan tujuan untuk membuat keputusan menjalankan atau menghentikan proses yang sedang berlangsung maksudnya apakah proses harus terus menghasilkan produk atau apakah harus berhenti. Menjalankan kontrol terdiri dari menghentikan umpan balik yang terus menerus dan berulang-ulang. Proses atau kinerja produk dievaluasi dan dibandingkan dengan tujuan.⁶⁵ Produk atau proses yang berjalan sesuai dengan tujuan maupun produk atau proses yang tidak mengalami perubahan negatif yang signifikan, maka keputusannya adalah melanjutkan proses tersebut. Jika ada ketidaksesuaian atau jika ada perubahan signifikan, maka tindakan korektif dilakukan. Istilah signifikan memiliki makna berkaitan dengan apakah perubahan yang ditunjukkan adalah perubahan nyata atau alarm palsu karena variasi kesempatan. Desain kontrol proses harus menyediakan alat yang

⁶⁵ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 413.

diperlukan untuk membantu staf operasional dalam membedakan antara perubahan nyata dan alarm palsu.⁶⁶ Implementasi *running control* dalam manajemen peserta didik adalah ketika kepala sekolah melakukan kontrol terhadap proses pendidikan yang sedang berjalan, terutama terhadap peserta didik, baik dalam proses penerimaan, observasi sampai dalam pengelolaan peserta didik baik di dalam dan luar kelas. Menurut Pidarta pengawasan di sekolah identik dengan supervisi yang merupakan kegiatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidik. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pimpinan sekolah atau orang tertentu yang telah ditunjuk. Peningkatan kualitas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran saja tetapi juga perangkat lain sebagai penunjang.⁶⁷ Pengawasan dapat pula diartikan usaha yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam melakukan perbaikan kinerja terhadap pendidik sehingga pendidik dapat mengembangkan pengajaran dan meningkatkan kualitasnya. Perbaikan kinerja yang dilakukan dapat membuat peserta didik siap menghadapi setiap proses pembelajaran

⁶⁶ *Ibid*... 4.13.

⁶⁷ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, Hal: 2.

sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁶⁸

- c. Tahapan ketiga adalah *product control*. Merupakan kontrol terhadap produk dihasilkan. Tujuan kontrol produk adalah untuk menentukan kualitas produk yang dihasilkan. *Product control* dalam praktiknya melibatkan pengambilan keputusan faktual, oleh karena itu secara teori dapat ditugaskan kepada siapa pun untuk menganganinya, termasuk anggota angkatan kerja. Penugasan ini tidak dibuat untuk mereka yang masih memiliki kesalahan dalam penilaian terhadap produk. Untuk kasus seperti itu, orang yang ditugaskan dalam *product control* biasanya adalah mereka yang memiliki tanggung jawab bebas dari bias semacam itu, misalnya pengawas independen.⁶⁹ Dengan demikian dapat menghasilkan penilaian terhadap produk secara mandiri dan tidak terpengaruh oleh kepentingan lain. Implementasi *product control* dalam manajemen peserta didik dilakukan melalui evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik. Evaluasi perlu dilakukan untuk mencatat perkembangan peserta didik selama mendapatkan

⁶⁸ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, Hal: 10.

⁶⁹ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 413.

pengajaran. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi dengan mematuhi pedoman penilaian yang sudah ada.⁷⁰ Evaluasi peserta didik ini kemudian dicatat dan dilaporkan kepada orang tua peserta didik sebagai salah satu bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan terhadap pelanggan pendidikan. Pencatatan dan pelaporan peserta didik menjadi bentuk kontrol yang dilakukan oleh sekolah terhadap mutu peserta didik yang merupakan bagian dari mutu pendidikan. Sekolah menyampaikan perkembangan peserta didik tidak hanya melalui buku rapor yang sudah ada. Bisa juga melalui buku harian yang diberikan kepada peserta didik, untuk mencatat kegiatan selama di rumah dan diketahui oleh orang tua.

- d. Tahapan keempat *Fasilities control* merupakan, yang harus dilalui untuk menciptakan *quality control* dalam perusahaannya. Sebagian besar proses ini menggunakan fasilitas fisik, seperti peralatan, instrumen, dan alat. Saat ini semakin banyak kecenderungan untuk menggunakan proses otomatis, komputer, dan robot. Tren yang sama ini membuat kualitas produk semakin bergantung pada pemeliharaan fasilitas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *fasilities control* adalah menetapkan jadwal untuk melakukan

⁷⁰ Imron, *Manajemen Peserta...*, 116.

pemeliharaan fasilitas, menetapkan daftar periksa dan daftar tugas yang akan dilakukan selama tindakan pemeliharaan, melatih staf pemeliharaan untuk melakukan tugas, menetapkan tanggung jawab yang jelas agar berjalan sesuai jadwal yang sudah direncanakan.⁷¹ Implementasi dari *facilities control* ini dapat dilihat dari adanya pendidik atau tenaga kependidikan yang diberikan tugas untuk mengelola sarana prasarana sekolah. Mulyasa membedakan antara sarana dengan prasarana pendidikan. Sarana merupakan fasilitas yang bersinggungan dengan proses pendidikan atau digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara langsung, contohnya seperti kelas, bangku sekolah dan media pembelajaran. Selanjutnya yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung bersinggungan dengan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Contohnya halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.⁷²

- e. Tahapan kelima adalah konsep dominasi. Juran mengidentifikasi bahwa proses *quality control* dipengaruhi oleh banyak variabel. Variabel seperti itu dikatakan sebagai variabel dominan. Pengetahuan tentang variabel proses yang dominan membantu perencana dalam

⁷¹ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 414.

⁷² Mulyasa, *Manajemen Berbasis ...*, 49.

mengalokasikan sumber daya dan memilih hal yang menjadi prioritas. Implementasi dari konsep dominasi dalam manajemen peserta didik terletak pada kemampuan kepala sekolah dalam membuat keputusan. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menjadi manajer dalam kegiatan PPDB. Kemampuan ini dapat dilihat dari upaya kepala sekolah dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen peserta didik.

- f. Tahap keenam adalah *seriousness classification* yang merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi beberapa subjek kontrol yang vital. Menurut konsep ini, setiap produk diklasifikasikan ke dalam salah satu dari kelas yang ditentukan, seperti kritis, utama, dan kecil. Klasifikasi ini kemudian memandu perencana dalam menentukan sumber daya, prioritas pembagian tugas, pemilihan fasilitas, frekuensi pengawasan, dan pengujian.⁷³ Implementasi *seriousness classification* dalam manajemen peserta didik adalah pada saat pengorganisasian panitia PPDB. Pengorganisasian panitia PPDB dilakukan dengan menentukan dan mengelompokkan kegiatan pendaftaran peserta didik. Pengelompokan dan pengaturan kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala

⁷³ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 414.

sekolah menugaskan staf dalam kegiatan tersebut untuk menyediakan sarana prasarana yang sesuai dan indikasi otoritas relatif yang didelegasikan kepada setiap kegiatan terkait.⁷⁴

- g. Tahap terakhir dalam proses perencanaan kualitas adalah *process capability*. Aplikasi utama dari konsep ini adalah selama perencanaan proses operasi. *Process capability* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan proses operasi dalam kontrol kualitas. Semua proses operasi memiliki keseragaman yang melekat untuk menghasilkan sebuah produk. Keseragaman ini sering dapat diukur, bahkan selama tahap perencanaan. Perencana proses dapat menggunakan informasi yang dihasilkan untuk membuat keputusan tentang kecukupan proses, pemilihan proses alternatif, dan kebutuhan untuk melakukan revisi kepada proses.⁷⁵ Implementasi dari *process capability* bisa dirasakan dari kemampuan koordinator penerimaan peserta didik baru dalam melakukan proses setiap tahapan PPDB.

⁷⁴ George R. Terry, *Principles of Management* 3th, (Illionis, Richard D. Irwin, Inc.: 1960), 246. *Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.*

⁷⁵ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 414.

Kemampuan ini meliputi kemampuan koordinator dalam membuat keputusan tentang proses PPDB yang sedang berlangsung apakah sudah cukup atau masih perlu dilakukan penyesuaian rencana. Koordinator PPDB juga dituntut untuk bisa memilih rencana cadangan dalam proses PPDB, apabila dalam perjalanannya ditemui kegagalan atau menyimpang dari perencanaan.

3. *Quality Improvement* dalam Pendidikan

Juran menyebutkan bahwa perubahan pencapaian dalam kualitas pekerjaan secara teroganisir yang sebelumnya tidak terjadi.⁷⁶ Kualitas yang lebih baik adalah bentuk perubahan yang menguntungkan. Ini berlaku untuk kedua jenis kualitas yaitu *product features* (fitur produk) dan *freedom from deficiencies* (bebas dari kekurangan). Fitur produk dapat meningkatkan kepuasan pelanggan sedangkan bebas dari kekurangan dapat menciptakan ketidakpuasan pelanggan dan pemborosan kronis.

Juran menyebutkan proses dalam quality improvement ada 6 langkah, yaitu *Prove the need, Establish the infrastructure, Identify the improvement projects, Establish project teams, Provide the teams with resources, training, and motivation, Establish controls to hold the gains.*⁷⁷

⁷⁶ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 53.

⁷⁷ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 26.

a. *Prove the need* atau menetapkan kebutuhan merupakan urutan pertama dalam *quality improvement* yang diprakarsai oleh Juran. Ini juga merupakan langkah pertama dalam urutan terobosan Juran dalam menciptakan perubahan yang terorganisir. Terobosan yang dimaksud adalah urutan langkah terorganisir yang direncanakan untuk menghasilkan hubungan sebab akibat yang terstruktur. *Prove the need* merupakan urutan terdahulu yang menjadi alasan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan siklus.⁷⁸ Implementasinya adalah pembuktian pentingnya mengelola peserta didik dengan benar. Kebutuhan untuk mengelola peserta didik dilakukan dengan melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Penerapan fungsi ini merupakan upaya untuk memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didik dengan optimal. Layanan tersebut dimulai sejak dari proses penerimaan sampai meninggalkan lembaga pendidikan karena sudah tamat atau lulus.⁷⁹

⁷⁸ A. Blanton Godfrey and Ron S. Kenett, *Joseph M. Juran, a Perspective on Past Contributions and Future Impact*, *Quality And Reliability Engineering International*, Qual. Reliab. Engng. Int. 2007; 23653-663, Published online 12 June 2007 in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com). DOI: 10.1002/qre.861.

⁷⁹ Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2017), 125.

b. Tahap kedua adalah membangun infrastruktur. Infrastruktur mencakup sarana untuk perencanaan dan pemilihan proyek, menyiapkan pernyataan misi, menunjuk pemimpin tim dan anggota, tim pelatihan dan fasilitator, melaporkan kemajuan, dan sebagainya. Kurangnya infrastruktur menyebabkan peningkatan kualitas hanya terjadi di bagian tertentu, tidak ke semua sektor.⁸⁰

Infrastruktur akan menjadi tumpuan keberhasilan setiap program yang direncanakan dan menghasilkan *output* yang dimiliki oleh lembaga. Suatu lembaga memiliki tim yang inovatif dan tinggi apabila tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai maka akan hanya menjadi contoh yang tidak memberikan hasil yang bagus.

Menurut Permendiknas No 24 tahun 2007, infrastruktur minimal yang harus dimiliki oleh sekolah dasar adalah ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruangan untuk pimpinan dan guru, tempat ibadah, ruang kesehatan, kamar mandi dan WC, gudang, ruangan untuk sirkulasi dan halaman untuk bermain/olahraga.⁸¹

⁸⁰ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 58.

⁸¹ Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

c. Tahap ketiga adalah *identify the improvement projects*. Langkah penting dalam roadmap menuju *improvement projects* adalah pemilihan topik dengan cermat dan memiliki tujuan. Informasi dari berbagai sumber digunakan oleh pemimpin tim *quality improvement* untuk mengidentifikasi kesenjangan kualitas yang terjadi.

Tim yang sudah ditunjuk harus memilih proyek terbaik dengan keterbatasan sumberdaya. Prioritas harus diberikan kepada proyek yang mengatasi kesenjangan kualitas yang besarnya dan dampaknya, memiliki kemungkinan keberhasilan yang tinggi, sesuai dengan keadaan kesiapan unit untuk perubahan, memiliki dukungan organisasi dan menyelaraskan dengan prioritas organisasi.⁸²

⁸² Lakshmi Katakam and Gautham K Suresh, *Identifying a Quality Improvement Project*, Journal Of Perinatology volume 37, pages 1161-1165 (2017), Nature America, Inc., part of Springer Nature, <https://doi.org/10.1038/jp.2017.95> *An important step on the roadmap to a successful quality improvement (QI) project is careful selection of topics and aims to be addressed by QI projects. Using information from a variety of data monitoring systems as well as individual events and experiences, leaders of neonatal units and QI teams should first identify quality and safety gaps in their unit. They should then use an explicit, formal process for selecting the best projects to which their limited time and resources should be allocated. Priority should be given to projects that address a quality gap of high magnitude and impact, have a high likelihood of success, have a champion, fit with the unit's state of readiness for change, have organizational support and align with organizational priorities. The scope of the project should also match the experience and expertise of the QI team.*

- d. Tahap keempat adalah membentuk tim proyek. Tim ini khusus ditugaskan untuk melaksanakan perencanaan yang sudah dibuat. Tim ini kemudian bertanggung jawab untuk menyelesaikan pelaksanaan perencanaan.⁸³ Pembentukan sebuah tim memerlukan aturan dalam memilih orang-orang dan membentuk mereka menjadi kelompok yang berfungsi dengan baik. Cooper menyebutkan, ada lima langkah dalam membentuk sebuah tim, yaitu *selecting your team, set the tone and the ground rules, setting clear goals, achievable early goals, and communication*.⁸⁴
- e. Tahapan kelima adalah membekali tim yang sudah terbentuk dengan pelatihan dan diberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan kinerja masing-masing. Pelatihan dan motivasi yang diberikan bertujuan agar *quality improvement* berjalan sesuai dengan perencanaan. Selain diberikan motivasi dan pelatihan, tim juga dibekali dengan sarana dan prasarana dalam melakukan tugasnya. Setiap perusahaan, yang telah secara aktif melakukan *quality improvement*, mengetahui pentingnya pendidikan dan pelatihan. Pelatihan terhadap tim dilakukan sehingga dapat memberikan

⁸³ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* ... 532.

⁸⁴ Arthur Cooper, *Building Your Project Team*, Project Smart. All rights reserved www.projectsmart.co.uk lihat <https://www.projectsmart.co.uk/building-your-project-team.php>.

pengetahuan, keterampilan dan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mewujudkan rencana tersebut.⁸⁵

- f. Langkah terakhir adalah membangun kontrol untuk menahan keuntungan atau dalam bahasa lain membangun kontrol untuk mempertahankan kualitas. Membangun kontrol dalam mempertahankan kualitas ini dimaksudkan agar kualitas yang sudah ada tidak mengalami penurunan. Upaya ini dilakukan dengan melakukan langkah-langkah dalam *quality control*.⁸⁶

C. Standar Nasional Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, membentuk watak, kepribadian dan martabat bangsa sehingga menjadikan bangsa ini cerdas. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan potensi peserta didik tumbuh dan berkembang sehingga dapat menciptakan peserta didik yang unggul dalam spiritualitas,

⁸⁵ A. Blanton Godfrey and Ron S. Kenett, *Joseph M. Juran, a Perspective on Past Contributions and Future Impact*, Quality And Reliability Engineering International, Qual. Reliab. Engng. Int. 2007, 23653-663, Published online 12 June 2007 in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com). DOI: 10.1002/qre.861.

⁸⁶ Joseph M. Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook ...* 557. *The final step is establishing controls to hold the gains. This is done through the feedback loop—a cyclic process of evaluating actual performance, comparing this with the standard, and taking action on the difference*

intelektual, kreativitas, dan kemandirian.⁸⁷ Pendidikan di Indonesia dengan jelas diatur oleh aturan perundangan yang secara nasional menjadi standar dalam pendidikan. Pasal 35 UU Sisdiknas ayat (3) disebutkan bahwa pengembangan dan pemantauan standar pendidikan dilakukan oleh BNSP.⁸⁸

Pengelolaan lembaga pendidikan membutuhkan standar yang diberlakukan untuk seluruh jenjang pendidikan. Standar pengelolaan tersebut digunakan sebagai tolak ukur pelaksanaan kegiatan manajemen sekolah atau madrasah. Peningkatan standar mutu dalam pendidikan perlu dilakukan karena satuan pendidikan yang ada di Indonesia belum semua memenuhi standar yang telah ditentukan. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa sekolah yang memiliki sarana prasarana di bawah standar dan juga dalam proses pembelajarannya masih belum memenuhi kriteria.

Subtansi dari pendidikan dalam RPJMN 2010-2014 adalah penataan ulang kurikulum pendidikan sehingga dapat meningkatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan SDM, baik secara nasional maupun tingkat daerah. Penataan ulang kurikulum ini perlu segera dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁸⁹

⁸⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

⁸⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35.

⁸⁹ Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Pendidikan Nasional memiliki standar yang menjadi kriteria minimal untuk diberlakukan di seluruh wilayah hukum NKRI. Standar minimal ini tersusun dalam delapan standar nasional pendidikan, yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan pendidikan.⁹⁰ Peneliti kemudian menggunakan tiga dari delapan standar nasional pendidikan sebagai alat ukur mutu pendidikan di lokasi penelitian, yaitu Standar Isi, Proses dan Pengelolaan Pendidikan.

1. Standar Isi

Secara umum, standar isi pendidikan berisi tentang ruang lingkup materi pembelajaran dengan tingkat kompetensi tertentu dalam setiap jenjang pendidikan. Ruang lingkup materi yang dimaksud diberlakukan untuk setiap jenjang satuan pendidikan sedangkan tingkat kompetensi diberlakukan untuk peserta didik dalam setiap jenjang kelas.⁹¹

Setiap materi pembelajaran dirumuskan menggunakan kriteria wajib yang ditentukan oleh undang-undang. Materi ini juga disesuaikan dengan konsep keilmuan dan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan yang ada. Kompetensi setiap materi pembelajaran dirumuskan berdasarkan perkembangan peserta didik, kualifikasi, dan kompetensi pendidikan di

⁹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

⁹¹ PP No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5.

Indonesia, dan penguasaan kompetensi setiap jenjang.⁹²

Penyesuaian domain spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan di dalam standar ini dikembangkan untuk menyelaraskan ruang lingkup dan kompetensi peserta didik dengan standar yang diharapkan dalam SKL, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi-materi yang diberikan ditentukan dengan penyesuaian terhadap karakteristik kompetensi.

Kompetensi peserta didik tersebut diperoleh dengan proses yang berbeda. Kompetensi afektif didapatkan peserta didik melalui sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Kompetensi kognitif didapatkan peserta didik melalui proses mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemudian ranah keterampilan didapatkan dengan proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.⁹³

Pencapaian mutu dalam standar isi ditandai dengan beberapa indikator yang telah dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang tertuang dalam Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.⁹⁴

⁹² Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.

⁹³ Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.

⁹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, 17-26

- a. Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan. Sub Indikator:
 - 1) Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi sikap,
 - 2) Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi pengetahuan,
 - 3) Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi keterampilan,
 - 4) Perangkat pembelajaran menyesuaikan tingkat kompetensi siswa,
 - 5) Perangkat pembelajaran menyesuaikan ruang lingkup materi pembelajaran.

- b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur. Sub indikator:
 - 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan dengan melibatkan pemangku kepentingan,
 - 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan dengan mengacu pada kerangka dasar penyusunan,
 - 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan dengan melewati tahapan operasional pengembangan,
 - 4) Perangkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan.

- c. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan. Sub Indikator:
 - 1) Sekolah menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku,

- 2) Sekolah mengatur beban belajar berdasarkan bentuk pendalaman materi,
- 3) Sekolah menyelenggarakan aspek kurikulum pada muatan lokal,
- 4) Sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri siswa.

2. Standar Proses

Pendidikan menurut undang-undang adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan direncanakan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran. Usaha ini dilakukan agar peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuannya, baik itu kemampuan spiritual, kognitif (kecerdasan), afektif (pengendalian dan akhlak mulia) dan psikomotorik (keterampilan).⁹⁵ Kegiatan pembelajaran yang disusun merupakan bagian dari proses pendidikan. Proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar ini diatur dengan kriteria minimum dalam setiap satuan pendidikan.

Kriteria minimum yang diberlakukan dalam proses pembelajaran diatur dalam standar proses pendidikan agar dapat mencapai standar lulusan.⁹⁶ Standar ini didasarkan pada standar isi dan SKL sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (PP No 32 tahun 2013 sebagai pengganti PP No 19 tahun 2005).⁹⁷

⁹⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1.

⁹⁶ PP No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁹⁷ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Kegiatan belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan dilakukan dengan partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan ini disusun berdasarkan kondisi fisik dan mental peserta didik. Perencanaan yang serius dan berkualitas wajib dilakukan oleh satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar ini untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik sehingga tercipta perubahan tingkah laku dan sikap yang sesuai dengan kompetensinya. Perubahan yang terjadi karena proses ini menjadi sesuatu yang bersifat tetap karena didapatkan dari pengalaman peserta didik dalam interaksi dengan seluruh elemen pendidikan.⁹⁸

Layanan bermutu diberikan oleh sekolah kepada peserta didik melalui variasi strategi pembelajaran, proses penilaian, dan tindakan berlanjut dari penilaian. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistem pembelajaran aktif, yang mengajak partisipasi peserta didik. Beberapa hal perlu menjadi perhatian adalah kehadiran peserta didik, tugas, dan tindak lanjut terhadap temuan dalam penilaian.⁹⁹

⁹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 334

⁹⁹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership ...*, 48.

Keberhasilan pendidikan akan dicapai dengan melakukan kegiatan pembelajaran sebagai inti pendidikan. Kegiatan ini dilakukan dengan proses yang kondusif sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dalam belajar, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan dapat menjadi inspirasi. Sarana dan prasarana pembelajaran dengan didukung oleh proses pembelajaran yang terencana dan kondusif dapat menjamin berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan demikian daya dukung sistem pembelajaran ini lebih besar terhadap keberhasilan pembelajaran daripada sarana prasarana itu sendiri.¹⁰⁰

Kegiatan utama dalam satuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Kebebasan dalam memilih metode pembelajaran diberikan kepada masing-masing sekolah menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.¹⁰¹ Beberapa prinsip pembelajaran yang digunakan dalam standar pendidikan antara lain ¹⁰²

- a. Pembelajaran harus menekankan keaktifan peserta didik dengan konsep 'diberi tahu' menjadi 'mencari tahu'.
- b. Sumber belajar berasal dari aneka ragam sumber yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

¹⁰⁰ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan ...*, 144.

¹⁰¹ Rohiyat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2012, 65.

¹⁰² Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

- c. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan ilmiah bukan lagi menggunakan tekstual.
- d. Basis pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi bukan konten.
- e. Kegiatan pembelajaran disusun secara terpadu bukan parsial.
- f. Kebenaran terhadap sebuah jawaban adalah kebenaran multidimensi, sehingga penekanan terhadap jawaban tunggal harus dihindari.
- g. Meninggalkan verbalisme dalam pembelajaran dan beralih menggunakan keterampilan aplikatif.
- h. Menyeimbangkan antara *hardskills* dan *softskills*
- i. Melakukan pembelajaran terhadap peserta didik dengan konsep pembelajaran seumur hidup.
- j. Menerapkan nilai *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani*;
- k. Pembelajaran tidak lagi dibatasi pada satuan pendidikan tetapi juga dilakukan di rumah dan di masyarakat karena di mana saja adalah kelas.
- l. Tidak ada batasan antara pendidik dan peserta didik dalam hal pembelajaran karena siapa saja adalah pendidik dan siapa saja adalah peserta didik.
- m. Memaksimalkan pemanfaatan TIK sebagai bentuk efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n. Setiap peserta didik mendapatkan pengakuan yang sama meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Pembelajaran yang dilakukan di setiap satuan pendidikan memiliki ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang kemudian dielaborasi sebagai sasaran pendidikan. Ketiga ranah tersebut diukur dengan pedoman penilaian yang berbeda. Ukuran tersebut didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam masing-masing ranah. Karakteristik kompetensi peserta didik dalam setiap ranah mempengaruhi standar proses yang diterapkan. Penguatan pendekatan ilmiah dan tematik dilakukan dengan menerapkan konsep pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan penerapan konsep pembelajaran *project based learning* dilakukan untuk mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kontekstual.¹⁰³

Indikator yang digunakan dalam Standar Proses adalah ¹⁰⁴ :

- a. Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan. Sub-Indikator:
 - 1) Perencanaan pembelajaran mengacu pada silabus yang telah dikembangkan,
 - 2) Perencanaan pembelajaran mengarah pada pencapaian kompetensi,
 - 3) Pendidik menyusun dokumen rencana dengan lengkap dan sistematis,
 - 4) RPP mendapatkan evaluasi dari kepala sekolah dan pengawas sekolah.

¹⁰³ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

¹⁰⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, 27-39

- b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat. Sub-Indikator:
- 1) Membentuk rombongan belajar dengan jumlah siswa sesuai ketentuan
 - 2) Mengelola kelas sebelum memulai pembelajaran
 - 3) Pembelajaran Mendorong Siswa Mencari Tahu
 - 4) Pembelajaran menuju penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
 - 5) Pembelajaran Berbasis Kompetensi
 - 6) Pembelajaran Terpadu
 - 7) Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi
 - 8) Pembelajaran menuju keterampilan aplikatif
 - 9) Pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
 - 10) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
 - 11) Mengakui atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.
 - 12) Menerapkan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa
 - 13) Memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
 - 14) Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar

15) Mengelola kelas saat menutup pembelajaran.

c. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran. Sub Indikator:

- 1) Melakukan penilaian otentik secara komprehensif
- 2) Memanfaatkan hasil penilaian otentik
- 3) Melakukan pemantauan proses pembelajaran
- 4) Melakukan supervisi proses pembelajaran kepada guru
- 5) Mengevaluasi proses pembelajaran
- 6) Menindaklanjuti hasil pengawasan proses pembelajaran

3. Standar Pengelolaan Pendidikan

Efisiensi dan efektivitas satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan diatur dalam standar pengelolaan.¹⁰⁵ Penyelenggaraan pendidikan ini dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Perencanaan yang dilakukan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar pengelolaan yang secara garis besar dapat ditemukan dalam visi dan misi. Selain itu, perencanaan satuan pendidikan juga dituangkan dalam rapat kerja tahunan, rencana strategis dan rencana operasional. Sehingga apabila ada kegiatan yang sifatnya insidental dan tidak terencana perlu

¹⁰⁵ PP No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

dimusyarahkan antara komite sekolah dengan struktural dalam satuan pendidikan.¹⁰⁶

Salah satu perencanaan dalam pengelolaan pendidikan adalah PPDB. PPDB dilakukan dengan petunjuk pelaksanaan yang disusun dan ditetapkan oleh satuan pendidikan. Kriteria calon peserta didik untuk satuan pendidikan ditingkat sekolah dasar antara lain 1) usia minimal 6 tahun. Peserta didik dibawah 6 tahun memerlukan rekomendasi dari psikolog atau guru BK, 2) PPDB dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel, 3) tidak melakukan deskriminasi terhadap perbedaan jenis kelamin, agama, suku dan status sosial, 4) jumlah peserta didik yang diterima disesuaikan dengan kemampuan satuan pendidikan dalam menampung peserta didik baru, 5) pengenalan terhadap lingkungan sekolah diawasi oleh guru dan dilakukan tanpa kekerasan serta bersifat akademik.¹⁰⁷

Ruang lingkup pengawasan dalam satuan pendidikan meliputi beberapa hal, antara lain pemantauan terhadap proses pelaksanaan pendidikan, supervisi kepada pendidik baik yang bersifat klasikal atau individual, evaluasi dan pelaporan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dan melakukan koreksi serta pembenahan, apabila nantinya ditemukan kekeliruan. Penga-

¹⁰⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁰⁷ Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007.

wasan ini dilakukan oleh tim dengan anggota yang dipilih dengan kriteria tertentu dan diberikan tugas dan tanggungjawab oleh satuan pendidikan, baik itu berasal dari komite atau orang-orang tertentu dan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Khusus pemantauan dalam bentuk supervisi, kepala sekolah melakukan hal tersebut dalam ranah akademik dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh pendidik. Supervisi sifatnya bisa klinis, apabila kepala sekolah menilai pendidik tidak dapat memerankan dirinya sebagai pendidik. Pengawasan dalam bentuk evaluasi terhadap peserta didik, dilakukan oleh pendidik yang kemudian hasilnya menjadi laporan kepada kepala sekolah dan orang tua peserta didik.¹⁰⁸

Keberhasilan capaian mutu Standar Pengelolaan dapat dilihat dari indikator penjaminan mutu sebagai berikut¹⁰⁹.

- a. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan
 - 1) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sesuai ketentuan
 - 2) Mengembangkan rencana kerja sekolah dengan ruang lingkup sesuai ketentuan
 - 3) Melibatkan pemangku kepentingan sekolah dalam perencanaan pengelolaan

¹⁰⁸ Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007.

¹⁰⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, 95-105

- b. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan
 - 1) Memiliki pedoman pengelolaan sekolah lengkap
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan layanan kesiswaan
 - 3) Meningkatkan dayaguna pendidik dan tenaga kependidikan
 - 4) Melaksanakan kegiatan evaluasi diri
 - 5) Membangun kemitraan dan melibatkan peran serta masyarakat serta lembaga lain yang relevan
 - 6) Melaksanakan pengelolaan bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran

- c. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan
 - 1) Berkepribadian dan bersosialisasi dengan baik
 - 2) Berjiwa kepemimpinan
 - 3) Mengembangkan sekolah dengan baik
 - 4) Mengelola sumber daya dengan baik
 - 5) Berjiwa kewirausahaan
 - 6) Melakukan supervisi dengan baik

- d. Sekolah mengelola sistem informasi manajemen
 - 1) Memiliki sistem informasi manajemen sesuai ketentuan

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Lembaga pendidikan dapat diketahui mutunya melalui pengamatan terhadap proses dan hasil pendidikan. Komponen pendidikan yang terlibat mempengaruhi mutu dalam proses pendidikan, semakin banyak komponen yang terlibat, memperlihatkan kemampuan manajer dalam lembaga pendidikan untuk mengatur proses pendidikan. Proses pendidikan akan semakin bermutu apabila didukung dengan berbagai input, seperti materi, media, metode, sarana prasarana serta dukungan administrasi sekolah dari tenaga kependidikan. Berbagai input pendidikan ini dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif. Konteks kualitas pendidikan apabila dilihat dari hasil pendidikan adalah kualitas prestasi belajar peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik.

110

Kualitas dalam konteks pendidikan merupakan konsep yang relatif karena memperhitungkan kemampuan lembaga pendidikan dalam memuaskan pelanggan. Pelanggan internal pendidikan, seperti kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan dapat dikatakan merasa puas apabila satuan pendidikan tempat bekerja memberikan hak-haknya sesuai dengan aturan yang berlaku. Kepuasan terhadap

¹¹⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

pelanggan internal juga dapat dilihat dari pola kerja yang dilakukan oleh mereka.

Nurkholis menyebutkan ada dua macam pelanggan dalam dunia pendidikan, yaitu pelanggan yang berasal dari dalam satuan pendidikan atau yang disebut sebagai pelanggan internal dan pelanggan yang berasal dari luar satuan pendidikan atau pelanggan eksternal. Pelanggan internal terdiri dari orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, seperti pendidik dan tenaga kependidikan. Kemudian pelanggan eksternal adalah orang atau pihak yang berasal dari luar sekolah, seperti peserta didik, orang tua dan pasar kerja.¹¹¹

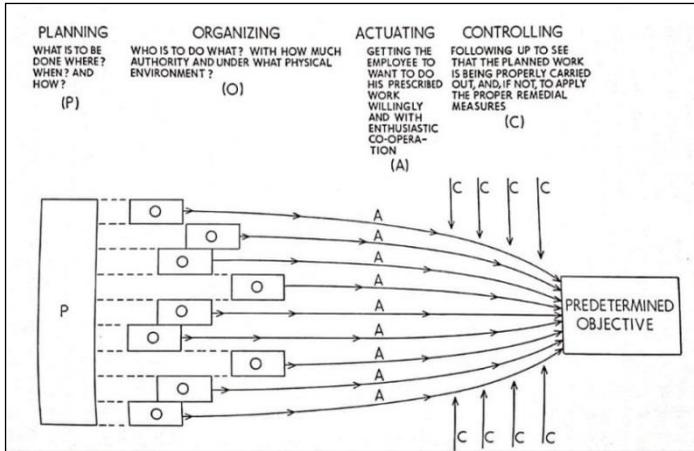
Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai di satuan pendidikan dengan melakukan fungsi manajemen peserta didik dengan tepat. Fungsi manajemen peserta didik yang peneliti maksudkan adalah fungsi manajemen. Terry. Peneliti berkeyakinan, apabila langkah-langkah dalam fungsi manajemen tersebut telah terpenuhi dan dilakukan, maka akan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Terry manajemen diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan pola berbeda, saling terkait antara fungsi perencanaan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian. Definisi tersebut sekaligus memberikan penjelasan tentang empat fungsi manajemen.¹¹²

¹¹¹ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 70-71.

¹¹² George R. Terry, *Principles of Management*, (New York: Irwin, 1960), 32

Proses Manajemen¹¹³



Gambar di atas digunakan untuk memvisualisasikan dan mengonsolidasikan makna dari proses penting manajemen. Bagian kanan gambar menunjukkan tujuan yang telah ditentukan. Tujuan ini dicapai melalui usaha bersama dipimpin oleh seorang manajer untuk melakukan perencanaan yang diperlihatkan oleh bagian kiri gambar. Usulan dari beberapa perencanaan yang telah dilakukan, akan dipilih yang terbaik dan dikembangkan. Selanjutnya, pengorganisasian diwakili oleh area kecil yang menunjukkan distribusi kegiatan dari rencana. Distribusi ini ditambah dengan pendelegasian atau pemberian kewenangan tertentu kepada staf yang telah ditugaskan dalam pengorganisasian.

¹¹³ *Ibid.* 30

Garis-garis pada gambar memanjang dari berbagai konsep pengorganisasian ke arah tujuan yang telah ditentukan merupakan penggerakan yang dilakukan oleh manajer melalui orang lain dalam melaksanakan rencana atau program. Terakhir, panah vertikal berlabel pengendali mewakili upaya manajerial untuk memastikan bahwa kegiatan oleh orang lain sesuai dengan rencana yang ditentukan, sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹⁴

A. Perencanaan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Perencanaan menjadi langkah awal dalam fungsi manajemen. Menurut Terry perencanaan merupakan kemampuan seseorang dalam memvisualisasikan masa depan dengan melakukan kegiatan-kegiatan berdasarkan fakta saat ini untuk mencapai tujuan.¹¹⁵

Langkah-langkah dalam perencanaan menurut Terry adalah *clarify the problem, obtain complete information about the activities involved, analyze and classify the information, establish planning premise, determine alternatif plans, choose proposed plan, arrange detailed sequence and timing of proposal plan, provide progress checkup to proposed plan.*¹¹⁶

¹¹⁴ Terry, *Principles of Management.*, 29.

¹¹⁵ Terry, *Principles of Management.* 123. *Planning is the selecting and relating of fact and the making and the using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result.*

¹¹⁶ Terry, *Principles of Management.*, 169-172.

1. Langkah pertama dalam perencanaan Terry adalah mengidentifikasi masalah dengan jelas. Mengungkapkan masalah dengan singkat, masalah yang didefinisikan dengan baik menjadi setengah terpecahkan. Memperhatikan dengan jelas kondisi saat ini yang membutuhkan perbaikan dan perencanaan sedang dilakukan dan jangan mencoba merumuskan rencana sampai langkah ini sepenuhnya dikuasai.¹¹⁷

Masalah yang dimaksud adalah peserta didik. Perencanaan adalah tahap awal dari manajemen peningkatan mutu karena berkaitan dengan sumber daya manusia yang akan masuk pada institusi pendidikan. Adanya penetapan peserta didik oleh lembaga pendidikan mengharuskan satuan pendidikan melakukan analisis kebutuhan,

2. Langkah kedua adalah memperoleh informasi yang lengkap. Informasi tentang kegiatan yang akan direncanakan sangat penting dan untuk penyusunan rencana yang cerdas. Informasi yang lengkap juga berpengaruh terhadap kegiatan lain baik internal maupun eksternal bagi perusahaan. Tindakan yang efektif itu harus didasarkan pada informasi yang lengkap.¹¹⁸ Informasi yang lengkap didapat dari seleksi atau observasi yang dilakukan pada saat PPDB. Langkah yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang

¹¹⁷ *Ibid*, 169.

¹¹⁸ *Ibid*, 170.

lengkap terkait peserta didik antara lain melakukan analisis terhadap kebutuhan peserta didik dan melakukan observasi secara langsung. Penggalan data ini dilakukan melalui wawancara kepada calon peserta didik sekaligus orang tuanya,

3. Langkah ketiga adalah menganalisis dan mengklasifikasikan informasi. Setiap komponen informasi diperiksa secara terpisah serta hubungan informasi tersebut dengan keseluruhan informasi. Hasil analisa tersebut akan menemukan hubungan sebab akibat dan data yang ditemukan terkait dengan perencanaan akan dievaluasi. Informasi yang berkaitan dengan data yang sama diklasifikasikan sehingga data yang sama akan digabungkan.¹¹⁹

Langkah ini diimplementasikan dalam perencanaan peserta didik dalam rangkaian kegiatan PPDB, khususnya ketika peserta didik telah mengisi formulir yang disediakan dan melalui tahapan observasi. Data yang diterima oleh panitia ini selanjutnya didokumentasikan secara terpisah masing-masing peserta didik. Proses ini merupakan pencatatan rekam jejak calon peserta didik sebelum dianalisis dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari analisis dan klasifikasi digunakan untuk mengkategorikan peserta didik berdasarkan kelompok tertentu,

¹¹⁹ *Ibid.*, 170.

4. Langkah keempat adalah membangun premis perencanaan. Membangun premis perencanaan dilakukan dengan menyusun data yang berkaitan dengan peserta didik. Selanjutnya memilih hal-hal yang penting dalam penentuan rencana dan menentukan asumsi yang akan digunakan sebagai perkiraan dalam perencanaan.¹²⁰ Membangun premis perencanaan terhadap peserta didik adalah merancang kegiatan-kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler yang dipersiapkan dengan matang berdasarkan data yang telah diperoleh,

5. Langkah kelima adalah menentukan rencana alternatif. Biasanya ada beberapa rencana alternatif yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan dikembangkan pada langkah ini. Kecerdikan dan kreativitas seseorang diperlukan untuk membuat rencana alternatif.¹²¹ Rencana alternatif dalam kegiatan perencanaan peserta didik diperlukan sebagai alternatif kegiatan apabila pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan perencanaan. Salah satu bentuk rencana alternatif yang dilakukan adalah dengan menyiapkan calon peserta didik yang duduk di bangku cadangan. Peserta didik di bangku cadangan diadakan

¹²⁰*Ibid.*, 170.

¹²¹*Ibid.*, 171.

sehingga dapat menggantikan peserta didik lain yang mengundurkan diri,

6. Langkah keenam adalah memutuskan rencana yang diajukan. Membuat keputusan mengenai rencana mana yang akan dipilih untuk dijalankan. Sebelum memutuskan, terlebih dahulu harus mempertimbangkan manfaat rencana, kesesuaian rencana, dan pembiayaan. Keputusan ini dapat dibuat oleh individu atau kelompok. Salah satu langkah dalam pilihan ini adalah tidak melakukan apa-apa.¹²² Konsep perencanaan peserta didik yang telah dibahas bersama oleh satuan pendidikan beserta dengan rencana alternatif dilaksanakan dengan pertimbangan yang matang. Pelaksanaan rencana ini diputuskan bersama oleh segenap personil di satuan pendidikan, sehingga pertimbangan yang diambil semakin matang,
7. Langkah ketujuh adalah mengatur urutan dan waktu secara rinci. Rencana yang sudah disetujui, harus disertai dengan waktu pelaksanaan kegiatan secara terperinci. Rincian tindakan yang direncanakan harus dilakukan dan kapan dimasukkan dalam urutan yang tepat untuk mencapai tujuan yang dimaksud.¹²³ Pengaturan waktu dalam perencanaan peserta didik diperlukan agar dapat berjalan dengan baik. Pengaturan waktu dalam perencanaan peserta

¹²²*Ibid.* 171.

¹²³*Ibid.* 171.

didik antara lain adalah jadwal pendaftaran, observasi, masuk sekolah dan jadwal orientasi,

8. Langkah kedelapan adalah menyediakan pemeriksaan perkembangan rencana yang diusulkan. Keberhasilan rencana diukur dengan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu ketentuan untuk tindak lanjut yang memadai dalam menentukan kesesuaian rencana dan hasil harus dimasukkan dalam perencanaan.¹²⁴

Pemeriksaan yang dimaksud peneliti adalah pengawasan peserta didik. Pengawasan yang dilakukan telah dimasukkan dalam perencanaan peserta didik pada awal tahun. Pengawasan ini meliputi fungsi-fungsi manajemen peserta didik yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan.

Perencanaan peserta didik merupakan langkah awal dalam menentukan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik dimasa yang akan datang. Kegiatan perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan tindakan-tindakan yang diperlukan sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan.¹²⁵ Perencanaan peserta didik yang dilakukan merupakan jembatan penghubung antara keadaan

¹²⁴*Ibid.*, 172.

¹²⁵Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 137.

satuan pendidikan saat ini dengan masa datang, terkait pengelolaan peserta didik. Perencanaan peserta didik dilakukan dengan memaksimalkan sumberdaya yang ada di satuan pendidikan baik berupa sarana prasarana dan sumberdaya manusia. Pemanfaatan sumberdaya ini dilakukan sebagai upaya penunjang kegiatan agar berjalan dengan efektif dan efisien.¹²⁶ Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah membatasi kuota jumlah calon sesuai dengan kebutuhan lembaga dan menyusun kegiatan-kegiatan untuk peserta didik.¹²⁷

Penentuan jumlah calon peserta didik selanjutnya diikuti oleh rekrutmen peserta didik. Rekrutmen berkaitan dengan proses pencarian, penentuan serta penetapan calon peserta didik yang dapat memenuhi persyaratan pendaftaran di lembaga tersebut. Langkah yang harus di tempuh dalam rekrutmen adalah pembentukan panitia PPDB, menentukan syarat pendaftaran, menyediakan formulir, mengumumkan pendaftaran, menyiapkan administrasi pendaftaran, jadwal pendaftaran dan memutuskan calon yang diterima.

Sedangkan tahap akhir adalah melakukan seleksi peserta didik. Secara umum ada beberapa cara penentuan standar alat ukur dalam seleksi peserta didik yakni menggunakan nilai UN dan

¹²⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Alfabet, 2004), 141.

¹²⁷ Hanif Rahman, *Implementasi Manajemen Peserta Didik Di Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah*, Skripsi, Iain Raden Intan Lampung, 2017, 23.

bakat, minat atau prestasi yang dimiliki oleh calon peserta didik.¹²⁸

B. Pengorganisasian Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Langkah selanjutnya setelah perencanaan adalah pengorganisasian. Pengorganisasian adalah sebuah mekanisme untuk membuat seluruh komponen dalam institusi dapat bekerja secara efektif¹²⁹ selain itu, pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai pengelompokan satuan tenaga kerja pendidikan dan kependidikan, sarana-prasarana, penjabaran tupoksi sehingga kegiatan institusi dapat berjalan sesuai yang ditetapkan.¹³⁰

Pengorganisasian menurut Terry adalah mengelompokkan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, kemudian memberikan tugas kepada seseorang sesuai dengan kompetensinya. Pemberian tugas ini sekaligus memberikan otoritas relatif kepada masing-masing individu untuk melakukan eksekusi terhadap kegiatan masing-masing. Eksekusi yang dilakukan dilengkapi dengan sarana fisik dan kondisi lingkungan yang sesuai.¹³¹

¹²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, 34.

¹²⁹ R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 9.

¹³⁰ Soejipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Guru ...*, 134.

¹³¹ Terry, *Principles of Management ...* 246. *Organizing is the determining, grouping, and arranging of the various activities deemed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment, and the indicating*

Langkah-langkah pengorganisasian menurut Terry adalah *know of objective, breakdown the work to be done into component activities, group the activities into practical units, for each activity or group of activities to be performed define clearly the duties to be carried out and provide the physical means and environment required, assign qualified personnel, delegate the required authority to the assigned personnel.*¹³²

1. Langkah pertama adalah mengetahui sasaran. Maksudnya adalah upaya pengorganisasian harus sesuai dengan pekerjaan yang harus diselesaikan. Sasaran ini penting untuk diketahui, karena menentukan persyaratan mendasar organisasi.¹³³

Pengorganisasian peserta didik harus dilakukan tepat sasaran. Maksudnya adalah bahwa dalam melakukan pembagian kelas untuk setiap peserta didik, harus sesuai dengan pemetaan yang dilakukan pada saat observasi. Pembagian kelas oleh satuan pendidikan sekaligus dengan membagi pendidik sebagai pendamping setiap kelas.

2. Langkah kedua adalah menjabarkan pekerjaan yang dilakukan menjadi terperinci. Daftar kegiatan yang cukup luas lebih disukai, meskipun tidak termasuk rincian kecil. Biasanya, beberapa

of the relative authority delegated to each individual, charged with the execution of each respective activity. Lihat Terry, *Principles of Management ...* 246.

¹³² *Ibid*, 251-253.

¹³³ Terry, *Principles of Management ...* 251.

kegiatan akan berada di bawah kegiatan lain, tetapi semua harus terdaftar. Biasanya pemecahan kegiatan dilakukan ke titik di mana setiap kegiatan merupakan kurang dari pekerjaan penuh waktu. Ini lebih baik memberikan pengelompokan yang bermakna dari kegiatan komponen pada langkah berikutnya.¹³⁴

Penjabaran pekerjaan secara terperinci ini dilakukan oleh satuan pendidikan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini dilakukan pada saat awal tahun ajaran masuk. Proses ini tidak hanya dilakukan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan saja, tetapi kepada peserta didik. Peserta didik diberikan informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran pada saat masa orientasi peserta didik,

3. Langkah ketiga mengelompokkan kegiatan kedalam unit praktis. Kesamaan kegiatan dapat digunakan untuk pengelompokan ini. Misalnya, penjualan, riset pasar, dan pengadaan barang dikelompokkan dalam pemasaran; sementara pembelian, permesinan, inspeksi, dan perakitan akhir dapat ditempatkan di bawah manufaktur. Dasar pengelompokan yang lain dapat digunakan, seperti produk yang dibuat atau dijual, lokasi geografis, proses yang digunakan,

¹³⁴ *Ibid*, 251.

peralatan tertentu yang digunakan, dan jenis pelanggan.¹³⁵

Pengelompokan dalam manajemen peserta didik dilakukan dengan membagi peserta didik yang telah diterima kedalam rombongan belajar yang disiapkan. Peserta didik yang telah dibagi, kemudian diberikan pendamping dalam setiap rombongan belajar yang biasa dikenal dengan wali kelas. Hal lain yang terkait dengan pengelompokan peserta didik adalah pembagian jam pelajaran dan penjadwalan dalam penggunaan sarana prasarana sekolah,

4. Langkah keempat menjelaskan tugas secara mendetail untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan dan menyediakan sarana fisik dan lingkungan yang diperlukan. Hal ini dapat mendukung seseorang dalam menjalankan tugasnya, misalnya ia memiliki peralatan yang dapat digunakan untuk bekerja. Ini menambah kepastian pada pekerjaan yang harus dilakukan dan membuat penyelenggara memutuskan dengan tepat apa yang harus dicapai.¹³⁶

Setiap peserta didik yang diterima, kemudian diberi kesempatan yang sama untuk menggunakan sarana prasarana sekolah. Sarana prasarana tersebut seperti bangku sekolah, penggunaan kamar kecil, perpustakaan, lapangan olahraga, tempat ibadah, dan sarana prasarana

¹³⁵ *Ibid*, 252.

¹³⁶ *Ibid*, 252.

yang lain. Penggunaan sarana prasarana diatur dalam pedoman penggunaan sarana dan prasarana sekolah dan disesuaikan jadwal penggunaannya sehingga satu dengan yang lain tidak berebutan,

5. Langkah kelima menempatkan karyawan yang berpengalaman. Langkah selanjutnya adalah mengisi pekerjaan dengan personel yang berkualifikasi. Dalam mereorganisasi struktur organisasi yang ada, kualifikasi karyawan *incumbent* akan dibandingkan dengan apa yang dibutuhkan oleh pekerjaan mereka masing-masing. Kadang-kadang perlu untuk memanfaatkan personel yang ada, dan oleh karena itu diperlukan untuk mengelompokkan fungsi dengan cara terbaik untuk tujuan ini.¹³⁷

Penempatan karyawan yang berpengalaman ini, merupakan salah satu pekerjaan satuan pendidikan yang tidak mudah. Karyawan yang berpengalaman dalam konteks lembaga pendidikan adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Penempatan pendidik dan tenaga kependidikan ini dengan menyesuaikan kompetensi masing-masing. Kompetensi pendidik yang ditugaskan menjadi wali kelas tentunya berbeda dengan kompetensi pendidik yang menjadi guru mata pelajaran,

¹³⁷ *Ibid*, 252.

6. Langkah keenam adalah memberikan wewenang yang diperlukan kepada staf yang ditugaskan. Setiap staf harus diberi kewenangan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Setiap anggota kelompok harus mengetahui kegiatan yang dilakukan dan mengetahui hubungannya dengan orang lain di perusahaan. Semua staf dari level tertinggi ke level terendah dalam struktur harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang struktur organisasi, pengetahuan tentang mengapa hal itu diatur sebagaimana adanya, dan pemahaman tentang lokasi dan kewajiban masing-masing terkait dengan keseluruhan organisasi.¹³⁸

Setiap pendidik dan tenaga kependidikan yang ditugaskan, diberikan kewenangan penuh untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan selama tidak menyalahi aturan yang berlaku. Misalnya seorang pendidik, diberikan kewenangan dalam memilih media pembelajaran.

Metode untuk mengajar, juga merupakan pilihan pendidik dengan menyesuaikan kondisi masing-masing peserta didik. Hal yang sama juga berlaku untuk tenaga kependidikan dalam melakukan tugas sesuai dengan tupoksinya. Pengorganisasian peserta didik tidak hanya berhubungan dengan peserta didik saja, melainkan merupakan satu kesatuan dalam lembaga pendidikan. Maksudnya adalah bahwa dalam

¹³⁸ *Ibid.*, 252.

mengorganisasikan peserta didik ini disertai dengan pembagian pendidik untuk setiap mata pelajaran dan penugasan wali kelas, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik agar memenuhi setiap kompetensi yang ada dalam kurikulum.

Pengorganisasian dalam konteks peserta didik dapat dilakukan dalam tahapan pengelompokan dan orientasi peserta didik dengan lingkungan sekolah baik sarana prasarana sekolah, sumberdaya manusia atau fasilitas pendidikan. Manfaat orientasi adalah untuk mengenalkan peserta didik baru dengan berbagai lingkungan di satuan pendidikan. Kegiatan orientasi peserta didik meliputi perkenalan dengan pendidik dan tenaga pendidikan, perkenalan dengan kakak kelas, pengurus osis, mengenalkan dengan lingkungan sekolah dan sarana prasarana sekolah.

Waktu orientasi ini biasanya digunakan untuk pemetaan kemampuan awal dalam mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar. Lebih daripada itu biasanya dapat juga digunakan sebagai penulusuran dalam bakat-bakat seni, olahraga maupun hal-hal lainnya. Pengelompokan peserta didik dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar kedalam ruang belajarnya. Pengelompokan ini didasarkan pada hasil observasi yang pernah dilakukan sebelumnya. Hendyat Sutopo¹³⁹ menyebutkan bahwa pengelompokan

¹³⁹ *Ibid.*, 211.

peserta didik didasarkan pada hubungan pertemanan, prestasi peserta didik, bakat dan kemampuan, minat dan tes intelegensi.¹⁴⁰

C. Penggerakan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Penggerakan menurut Terry adalah tindakan manajerial organisasi untuk membuat anggotanya bekerja dan melaksanakan agenda kegiatan yang telah disusun untuk mencapai tujuan.¹⁴¹ Menurut Terry ada 8 unsur yang diperlukan untuk melakukan usaha penggerakan, yaitu *motivation, communication, managerial leadership, supervision, development of manager, attitude, morale, discipline*.

¹⁴²

1. Unsur pertama dalam penggerakan menurut Terry adalah motivasi. Manajer atau pimpinan memberikan motivasi kepada seluruh karyawan. Motivasi ini bentuknya tidak hanya berupa kata-kata, tetapi bisa berwujud *reward* yang diberikan. Untuk mencapainya, seorang manajer harus mengingat tiga pertimbangan, yaitu:
 - a. memberikan tanggung jawab kepada *human resources* dalam semua tindakan dan masalah manajerial,

¹⁴⁰ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: FKIP IKIP Malang, 1989), 96.

¹⁴¹ Terry, *Principles of Management ...* 401, *Actuating is getting all member of the group to want to achieve and to strive to achieve the objectives willingly and in keeping with the managerial planning and organizing effort*.

¹⁴² Terry, *Principles of Management ...*, 399.

- b. mencari tahu apa yang diinginkan oleh setiap karyawan dan berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut
- c. memberikan timbal balik yang saling menguntungkan kepada kelompok yang ikut berpartisipasi.¹⁴³

Penggerakan peserta didik merupakan lanjutan dari proses pengorganisasian peserta didik. Penggerakan peserta didik yang dilakukan dapat membuat kualitas pendidikan meningkat apabila terjadi koordinasi dan penyerasian antara sumberdaya manusia di lembaga pendidikan dan sumberdaya bukan manusia yang ada. Koordinasi dan penyerasian ini dilakukan dengan harmonis, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan kondusif. Situasi yang kondusif ini akhirnya mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.¹⁴⁴ Sumberdaya manusia yang dimaksud disini adalah pendidik yang bertugas melakukan pembelajaran didalam kelas, dan juga para pembina kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan sumberdaya bukan manusia meliputi sarana dan prasarana, kurikulum dan media pembelajaran,

¹⁴³ Terry, *Principles of Management ...*, 402.

¹⁴⁴ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan*, 12-18.

2. Unsur kedua adalah komunikasi antara karyawan manajer dan antar karyawan. Komunikasi yang terjalin harus didasari dengan kejujuran sehingga karyawan menjadi bersemangat dalam bekerja, mengetahui perkembangan perusahaan, dan mendapatkan kepercayaan baik dari atasan maupun sesama karyawan. Tujuan komunikasi yang efektif tidak muncul hanya karena komunikasi ini diinginkan atau disetujui oleh semua pihak, tetapi semata-mata komunikasi dilakukan berdasarkan sifat kejujuran,¹⁴⁵
3. Komunikasi dalam penggerakan peserta didik dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik baik didalam maupun diluar kelas. Komunikasi didalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, termasuk memilih metode dan media pembelajaran. Pendidik juga melakukan komunikasi dengan sesama pendidik dan juga kepala sekolah untuk mendiskusikan pemilihan metode dan media pembelajaran serta memberikan laporan perkembangan peserta didik,
4. Unsur ketiga dalam penggerakan peserta didik adalah *managerial leadership*. Salah satu alat penggerak manajerial yang paling efektif adalah kepemimpinan.¹⁴⁶ *Managerial leadership* dapat dilihat dari adanya aturan yang dibuat oleh

¹⁴⁵ Terry, *Principles of Management ...*, 425.

¹⁴⁶ Terry, *Principles of Management ...*, 442.

pendidik dan berlaku untuk peserta didik dan pendidik. Kemampuan pendidik yang dituntut disini adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang efektif memerlukan aturan tata tertib, pemantauan suasana kelas dan penggunaan sarana dan prasarana yang memadai. Uraian tersebut menempatkan pendidik sebagai seorang manajer sekaligus pimpinan terhadap peserta didik. Sebagai manajer, ketika bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas, dan sebagai pimpinan ketika bertanggung jawab menjadi contoh yang baik bagi peserta didik,

5. Unsur keempat dalam penggerakan peserta didik adalah adanya supervisi oleh kepala sekolah atau tim yang telah ditunjuk. Supervisi merupakan kegiatan mengelola di tingkat organisasi di mana anggota manajemen dan anggota non manajemen perusahaan berhubungan langsung.¹⁴⁷

Umumnya supervisi dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tenaga pendidik, terutama dalam pengelolaan peserta didik. Supervisi disisi lain merupakan bagian dari pengawasan, namun secara khusus dalam penggerakan peserta didik memerlukan langkah supervisi. Supervisi dalam penggerakan peserta didik, lebih ditekankan pada pengawasan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik,

¹⁴⁷ Terry, *Principles of Management ...*, 458.

6. Unsur kelima adalah pengembangan manajer. Pengembangan manajer dianggap sebagai penerapan upaya terencana untuk membantu dalam menyediakan, mempertahankan, dan meningkatkan kualitas manajer pada tingkat organisasi menengah dan atas agar mereka dapat secara lebih efektif mencapai tujuan perusahaan.

148

Implementasi dalam penggerakan peserta didik adalah adanya usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengembangkan kemampuan pendidik. Pengembangan kemampuan pendidik ini didasarkan pada standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru,¹⁴⁹

7. Unsur yang keenam adalah *attitude* atau sikap yang merupakan cara seseorang untuk merasakan, melihat, atau menafsirkan situasi tertentu. Sikap tidak berwujud; itu ditentukan oleh orang lain dari cara seseorang bertindak atau merespons situasi.¹⁵⁰ Seorang pendidik perlu mengembangkan attitude yang baik dan bisa ditiru oleh peserta didik. Hal ini penting dilakukan, karena secara tidak sadar pendidik menjadi *role model*. Pendidik menjadi *role model* bagi peserta didik, terutama dalam sikap dan perilaku yang dapat dilihat langsung oleh peserta

¹⁴⁸ Terry, *Principles of Management ...*, 475.

¹⁴⁹ Peraturan Pemerintah No 16 tahun 2007.

¹⁵⁰ Terry, *Principles of Management ...*, 494.

didik. Peserta didik akan menirukan kepribadian pendidik dengan attitude yang baik tanpa paksaan dengan mengamati sikap dan perilaku pendidik,¹⁵¹

8. Unsur ketujuh dalam penggerakan peserta didik adalah moral. Terry mendefinisikan moral sebagai sikap karyawan terhadap anggota manajemen, terhadap pekerjaan mereka, dan terhadap satu sama lain. Konsepnya di sini adalah semakin kuat keinginan sikap karyawan untuk mewujudkan tujuan perusahaan, maka semakin tinggi nilai moral yang dimilikinya.¹⁵² Implementasi dalam penggerakan peserta didik adalah adanya keinginan yang kuat dalam diri pendidik untuk mengabdikan dirinya di dunia pendidikan. Terlebih khusus adalah dalam mewujudkan tujuan pendidikan,
9. Unsur kedelapan adalah disiplin. Disiplin dapat membantu dalam fungsi penggerakan manajerial. Apabila diterapkan dengan benar, disiplin menjadi bentuk pelatihan; ini didasarkan pada kerja sama yang erat, saling pengertian, dan pengetahuan tentang peraturan.¹⁵³ Kedisiplinan tenaga pendidik dapat dilihat dari kedatangan ke lembaga pendidikan sesuai dengan waktu yang

151 Rahmat, M. I. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media), 86.

152 Terry, *Principles of Management ...*, 504.

153 Terry, *Principles of Management ...*, 509.

telah ditentukan, mengajar sesuai jam pelajaran dan menuntaskan kompetensi dasar dan kompetensi inti sesuai dengan rencana pembelajaran.

Peserta didik yang telah dikelompokkan dan mendapatkan tenaga pendidik sesuai dengan kelasnya, juga diberikan fasilitas berupa sarana prasarana. Sarana prasarana diatur oleh PP No 32 tahun 2013 dan Permendiknas No 24 tahun 2007.¹⁵⁴ Mulyasa menjelaskan, sarana merupakan perlengkapan yang bersinggungan langsung dengan proses pendidikan seperti ruang kelas, meja kursi dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak bersinggungan langsung dengan proses pembelajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.¹⁵⁵

Sarana prasarana pendidikan yang berkualitas bisa menunjang peningkatan mutu pendidikan. Sekolah memiliki tugas membuat perencanaan kebutuhan sarana prasarana sekolah, sekaligus membuat aturan dalam penggunaannya. Pengaturan sarana prasarana ini meliputi penugasan terhadap staf yang diberikan tanggung jawab mengelola sarana prasarana yang ada. Pengelolaan sarana prasarana sekolah bertujuan untuk

¹⁵⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 dan Permendiknas No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah Madrasah.

¹⁵⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis ...*, 49.

memberikan layanan terbaik kepada peserta didik berkaitan dengan fasilitas pendidikan.

Pengadaan sarana prasarana harus melalui tahapan perencanaan yang akurat dan dapat diukur agar tepat sasaran dan penggunaannya menjadi efektif. Perlu dihindari, bahwa pengadaan sarana dan prasarana hanya mengejar keinginan untuk dipuji, untuk sebuah kehormatan atau untuk dibilang “wah”, tanpa melihat manfaatnya terhadap proses pembelajaran. Maulida dkk menyebutkan bahwa perencanaan sarana prasarana sekolah meliputi pengadaan, pemerataan, dan pemanfaatannya.¹⁵⁶ Semuanya diatur oleh koordinator sarana prasarana yang telah ditunjuk oleh lembaga pendidikan.

D. Pengawasan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Fungsi manajemen selanjutnya adalah *controlling*¹⁵⁷, yang artinya adalah pengendalian/pengawasan. Pengawasan didefinisikan sebagai proses menentukan apa yang harus diselesaikan, meliputi kinerja dan evaluasi kinerja, dan menerapkan tindakan korektif sehingga kinerja berlangsung sesuai dengan

¹⁵⁶ Maulida dkk, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, e-ISSN 2460-0733 Volume 6 Nomor 1, 140-141.

¹⁵⁷ Terry, *Principles of Management*.. 529. *Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is, the performance evaluating the performance, and if necessary applying corrective measure so that performance take places according to plans, that is, in comformity with the standard*

rencana dan standar. Proses pengendalian terdiri dari beberapa langkah mendasar bagi semua pengendalian manajerial.

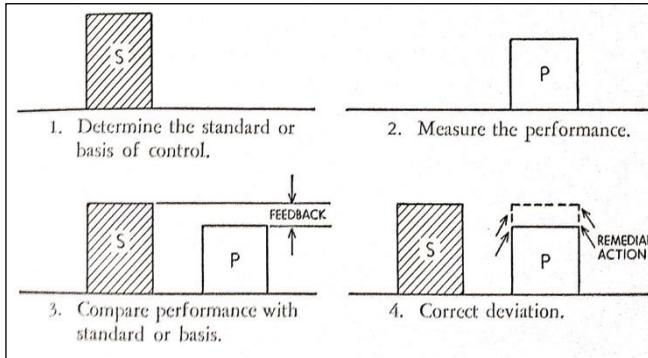
Menurut Terry, ada 4 langkah pengawasan dalam fungsi manajemen, yaitu menetapkan standar kinerja, melakukan pengukuran, membandingkan hasil pengukuran dengan standar kinerja dan melakukan tindakan koreksi apabila terjadi perbedaan.¹⁵⁸ Sedangkan menurut Machali dan Hidayat pengawasan adalah proses yang dilakukan untuk mengamati dan mengukur hasil capaian kinerja secara operasional untuk dibandingkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah menjadi standar dalam perencanaan.¹⁵⁹ Pengawasan dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.¹⁶⁰

¹⁵⁸ *Ibid*, 530.

¹⁵⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Education*, 23.

¹⁶⁰ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dan Permendiknas No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.

Proses Pengendalian¹⁶¹



Langkah awal pengawasan adalah dengan menetapkan standar kinerja. Standar ini adalah dasar untuk mengukur kinerja aktual. Standar bertindak sebagai acuan yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan organisasi. Standar-standar ini dapat diekspresikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Penetapan standar kinerja dalam manajemen peserta didik dimulai dengan menetapkan standar dalam proses penerimaan peserta didik. Penetapan standar peserta didik dituangkan dalam pedoman penerimaan peserta didik baru. Pedoman PPDB memuat kriteria calon peserta didik, materi observasi, jadwal PPDB dan biaya untuk pendaftaran. Selain standar untuk peserta didik, ditetapkan juga standar untuk kegiatan pembelajaran, sehingga semua pendidik

¹⁶¹ *Ibid*, 532.

memiliki alur yang sama dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Setelah standar telah ditentukan, langkah kedua adalah mengukur kinerja dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Berbagai teknik untuk mengukur adalah pemeriksaan sampel, laporan kinerja, pengamatan pribadi dan lain-lain. Namun, untuk memudahkan perbandingan, kinerja harus diukur atas dasar yang sama dengan standar yang dimiliki.

Hasil dari pengukuran yang telah ditetapkan, baik terhadap pelaksanaan PPDB ataupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian dibandingkan dengan standar yang telah dibuat sebelumnya. Perbandingan tersebut bisa dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah atau tim khusus yang ditunjuk untuk melakukan pengawasan kegiatan di lembaga pendidikan. Apabila ditemukan penyimpangan maka akan dilakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan tersebut.

Langkah terakhir adalah mengambil tindakan korektif. Jika penyimpangan berada dalam batas yang dapat diterima, tidak ada langkah korektif yang diperlukan. Namun, jika penyimpangan melebihi batas yang dapat diterima, harus segera dilakukan tindakan korektif, terutama untuk bidang-bidang penting.

Tindakan koreksi yang dilakukan dalam manajemen peserta didik bertujuan untuk memberikan perbaikan terhadap kualitas peserta didik dan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Apabila perbaikan ini dilakukan maka kualitas pendidikan yang ada menjadi meningkat dan dapat memberikan kepuasan terhadap pelanggan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Arcaro, Jerome S, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik* Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Cooper, Arthur, *Building Your Project Team*, Project Smart. All rights reserved
www.projectsmart.co.uk lihat
<https://www.projectsmart.co.uk/building-your-project-team.php>.
- Crosby, Philip B., *Quality is Free*, New York: Mc-Graw Hill Book, 1979.
- Deming, William Edwards, *Out of Crisis*, Cambridge: Massachussetts Institute of Technology, 1982.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1, Konsep dan Pelaksanaan* Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001.
- Depdiknas, *Panduan Pengembangan Diri untuk Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2006.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu
Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
*Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di
Sekolah Dasar* 2016.

Feigenbaum, Armand, V. *Total Quality Control*. New
York: McGraw Hill Book, 1986.

Godfrey, A. Blanton and Kenett, Ron S. *Joseph M. Juran,
a Perspective on Past Contributions and Future
Impact*, Quality And Reliability Engineering
International, Qual. Reliab. Engng. Int. 2007;
23:653-663, Published online 12 June 2007 in
Wiley InterScience
(www.interscience.wiley.com). DOI:
10.1002/qre.861.

Hamiyah, Nur dan Jauhar, Mohammad, *Pengantar
Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta:
Prestasi Pustaka, 2015.

Hermiono, Agustinus, *Assesmen Kebutuhan Organisasi
Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 2013.

Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka
Setia, 2009.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mutu>

Ibrahim, R dan Syaodih, Nana, *Perencanaan
Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Ilyasin, Mukhamad dan Nurhayati, Nanik, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab, dan Alternatif Pemecahannya*, Jurnal Ilmu Pendidikan, e-ISSN 2442-8655 Volume 5 Nomor 1 tahun 1998.
- Ishikawa, Kauro. *What is Total Quality Management?* New Jersey; Prentice Hall, 1999.
- Jaedun, Amat, *Benchmarking Standar Mutu Pendidikan*, Makalah, Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, 2011.
- Juran, Joseph M. and Godfrey, A. Blanton, *Juran's Quality Handbook Fifth Edition*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1998.
- Karwati, Euis, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 151.
- Katakam, Lakshmi and Suresh, Gautham K, *Identifying a Quality Improvement Project*, Journal Of Perinatology volume 37, pages 1161-1165 (2017), Nature America, Inc., part of Springer Nature, <https://doi.org/10.1038/jp.2017.95>¹
- Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009.

- Lawes, J. S., and Eddy, CT, *Understanding Children, an Introduction To Psychology For African Teachers*, London: Taylor & Francis, 1966.
- Machali, Imam dan Hidayat, Ara, *The Handbook Education Management*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Machendrawaty, Nanih, Safei, Agus Ahmad, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Maulida dkk, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, e-ISSN 2460-0733 Volume 6 Nomor 1, 140-141.
- Meier, Dave, *the Accelerated Learning Handbook*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2000.
- Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Oliver, Regina M. and Reschly, Daniel J., *Effectife Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development*, Washington: National Comprehensive Centre for Teacher Quality.
- Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah No 16 tahun 2007.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 dan Permendiknas No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah Madrasah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Permendikbud No 18 Tahun 2016 tentang *Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Peserta didik Baru*.

Permendikbud No 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dan Permendiknas No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007.

Permendiknas Nomor 20 tahun 2007, tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

Pidarta, Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.

Poster, Cyril, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000.

PP No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pramachintya, Destyana Ratih, dan Sutrisno, Budi, *Strategi Penerimaan Peserta Didik Baru di SD Muhammadiyah Program Khusus Boyolali*, Jurnal VARIDIKA, p-ISSN 0852-0976 Volume 27 Nomor 1 tahun 2015.

Putra, Sitiatava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.

Rahman, Hanif, *Implementasi Manajemen Peserta Didik Di Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah*, Skripsi, Iain Raden Intan Lampung, 2017.

Rahmat, M. I. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media.

Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2017.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

- Rohiyat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Alfabet, 2004.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- SEOW, Poh Sun, and PAN, Gary Shan Shi. *A Literature Review of the Impact of Extracurricular Activities Participation on Students' Academic Performance*. (2014). *Journal of Education for Business*. 89, (7), 361-366. Research Collection School of Accountancy.
- Sudrajat, Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005.
- Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dan Implikasi*, PT. Saran Panca Karya Nusa, 2009.
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Terry, George R., *Principles of Management 3th*, Illionis, Richard D. Irwin, Inc.: 1960.
- Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, Malang: FKIP IKIP Malang, 1989

Tokan, P. Ratu Ile, *Sumber Kecerdasan Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2016.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zainal, Veithzal Rivai dkk, *Islamic Quality Education Management*, Jakarta: Gramedia, 2016.

Profil Penulis



Dr. M. Asep Fathur Rozi, M.Pd.I, lahir di Kediri 02 Juli 1983. Penulis adalah Dosen Tetap di STAI Muhammadiyah Tulungagung sejak 2012 hingga sekarang. Penulis menjabat sebagai Wakil Ketua I bidang Akademik dan Pembelajaran pada tahun 2021-2024.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di STAIN Tulungagung pada tahun 2005 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, S2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2008 Program Studi Pendidikan Islam dan S3 di IAIN Tulungagung pada tahun 2020 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Pengalaman kerja penulis sebagai Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Tulungagung sejak tahun 2012 sampai sekarang. Selain aktif di dunia akademik, penulis juga aktif dibidang sosial di Yayasan CESMiD Tulungagung sebagai *field worker* pada Program Penanggulangan HIV dan AIDS tahun 2006-2009 supported by *Family Health International* (FHI). Kemudian pada tahun 2010 aktif dalam program Critical Education about HIV and AIDS, *Gender and Human Right for Sexual Worker supported by HIVOS* Belanda. Pada tahun 2013-2015 aktif di Program Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Tulungagung supported by *Global Fund*.

Penulis aktif menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Nasional maupun Internasional.



Prof. Dr. Munardji, M.Ag, lahir di Ponorogo, 18 Desember 1954. Penulis adalah Guru Besar di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung - JawaTimur (UIN SATU) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam yang dikukuhkan pada tanggal 09 September 2020.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang pada tahun 1980 Program Studi Pendidikan Agama Islam, S2 di UMM Malang pada tahun 2000 Program Studi Pendidikan Islam dan S3 di UIN Maliki Malang pada tahun 2013 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Pengalaman kerja penulis sebagai Dosen Tetap IAIN Tulungagung sejak tahun 1986 dan menjadi Dosen Tetap Pasca Sarjana IAIN Tulungagung sejak tahun 2014 sampai sekarang. Penulis juga menjadi Dosen Luar Biasa di STAI Muhammadiyah Tulungagung sejak 1990 sampai sekarang, dan juga menjadi Dosen Luar Biasa di Program Pasca Sarjana UMM Malang pada tahun 2014-2016. Selain itu penulis juga pernah menjabat sebagai Ketua I IAIN Tulungagung pada tahun 2006-2010 dan menjadi Anggota Senat IAIN Tulungagung 2010 sampai sekarang.

Karya Penulis dalam bentuk buku ber-ISBN antara lain, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Pengajaran Mikro, Desain Instruksional sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi, *Prophetic Leadership* di Era Industri 4.0. Selain dalam bentuk buku, penulis juga aktif menyusun karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Nasional maupun Internasional.